

# **BUKU PEDOMAN**

## **KULIAH KERJA NYATA**

### **TEMATIK SANITASI TOTAL**

#### **BERBASIS MASYARAKAT**

#### **(CKKN TEMATIK STBM)**





**BUKU PEDOMAN**  
**KULIAH KERJA NYATA**  
**TEMATIK SANITASI TOTAL**  
**BERBASIS MASYARAKAT**  
**(CKKN TEMATIK STBM)**



## Buku Pedoman Kuliah Kerja Nyata Tematik Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (KKN Tematik STBM)

### **Kementerian Kesehatan RI**

Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit  
Direktorat Penyehatan Lingkungan  
Jakarta, 2023

### **Pengarah:**

dr. Anas Ma'ruf, MKM

### **Penanggung Jawab:**

Tutut Indra Wahyuni, SKM, MKes

### **Penulis:**

Ahmad Huseiyn

### **Kontributor:**

Ely Setyawati, SKM, MKM  
Ni Nengah Yustina Tutuanita, SKM, MKM  
Aloysia Widyastuti, SKM, Msi  
Muthia Fadhila, S.Tr.KL  
Muhammad Zainal  
Corriaty Mahdalena Sirait, MPH  
Sukarmi, SKM, MKM  
Anita Rentauli Gultom, SKM, MPH

### **Diterbitkan oleh:**

Kementerian Kesehatan RI

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik termasuk fotocopy rekaman dan lain-lain tanpa seijin tertulis dari penerbit



# DAFTAR ISI

<b>Daftar Isi .....</b>	<b>3</b>
<b>Daftar Singkatan.....</b>	<b>5</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>6</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>7</b>
A. Latar Belakang.....	7
B. Tujuan .....	8
C. Sasaran .....	8
D. Pengertian KKN Tematik STBM .....	8
E. Manfaat KKN Tematik STBM .....	9
F. Mengapa Buku Pedoman Diperlukan .....	10
G. Siapa Pengguna Buku Pedoman .....	10
<b>BAB II GAMBARAN UMUM PROGRAM STBM.....</b>	<b>11</b>
A. Pengertian Umum.....	11
B. Komponen Program .....	12
C. Kecendrungan Pendekatan Pembangunan Sanitasi Saat Sekarang.....	13
D. Prinsip Pelaksanaan STBM.....	14
E. Strategi Pelaksanaan STBM .....	14
F. Tantangan dan Peluang .....	15



<b>BAB III PELAKSANAAN KKN TEMATIK STBM .....</b>	<b>17</b>
A. Rasional .....	18
B. Kondisi Faktual Desa/Kelurahan Lokus KKN Tematik STBM .....	19
C. Persiapan .....	21
A. Pelaksanaan KKN di Desa/Kelurahan .....	24
B. Pelaksanaan di Tingkat Sekolah .....	26
<b>BAB IV PANDUAN PRAKTIS PEMICUAN.....</b>	<b>27</b>
<b>STBM DI TINGKAT MASYARAKAT.....</b>	<b>27</b>
A. Elemen Pemicuan .....	27
B. Pemetaan Sosial.....	33
C. Penelusuran Lingkungan ( <i>Transect Walk</i> ) .....	36
D. Diskusi Kelompok.....	44
E. Menyusun Rencana Aksi.....	55
<b>BAB V PANDUAN PRAKTIS PEMICUAN STBM DI TINGKAT SEKOLAH .....</b>	<b>59</b>
A. Rasional .....	59
A. Pendampingan dan Pemicuan Stop BABS di Sekolah.....	59
B. Pendampingan dan Intervensi CTPS di Sekolah .....	62
C. Pengelolaan Sampah di Sekolah .....	69
D. Pengelolaan Air Limbah Cair di Sekolah .....	69
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>71</b>



# DAFTAR SINGKATAN

Akronim	Keterangan
<b>BABS</b>	Buang Air Besar Sembarangan
<b>CTPS</b>	Cuci Tangan Pakai Sabun
<b>DPL</b>	Dosen Pembimbing Lapangan
<b>Desa/Kel</b>	Desa/Kelurahan
<b>HCTPSS</b>	Hari Cuci Tangan Pakai Sabun Sedunia
<b>KIE</b>	Komunikasi, Informasi, dan Edukasi
<b>KKN</b>	Kuliah Kerja Nyata
<b>Kemenkes</b>	Kementerian Kesehatan
<b>LSM</b>	Lembaga Swadaya Masyarakat
<b>Pemda</b>	Pemerintah Daerah
<b>PHBS</b>	Perilaku Hidup Bersih Sehat
<b>PKK</b>	Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga
<b>PAMM RT</b>	Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga
<b>PS RT</b>	Pengelolaan Sampah Rumah Tangga
<b>PALD RT</b>	Pengelolaan Air Limbah Domestik Rumah Tangga
<b>RTL</b>	Rencana Tindak Lanjut
<b>RT</b>	Rukun Tetangga
<b>RW</b>	Rukun Warga
<b>STBM</b>	Sanitasi Total Berbasis Masyarakat



---

<b>UNICEF</b>	<i>United Nations Children's Fund</i> (Dana Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa)
<b>WASH</b>	<i>Water, Sanitation, and Hygiene</i> (Air, Sanitasi dan Kebersihan)

---



# Kata Pengantar



Kementerian Kesehatan berupaya seoptimal mungkin agar sebelum tahun 2030 target Stop Buang air besar Sembarangan (SBS) secara nasional telah tercapai sebesar 100%. Berbagai upaya telah dilakukan melalui strategi, program dan kegiatan yang terukur.

Masih dibutuhkan peran lebih luas para pelaku pembangunan untuk terlibat langsung dalam upaya pencapaian target ini.

Dari hasil monitoring awal tahun 2023, baru sebanyak 159 kabupaten/kota di Indonesia telah mencapai 100% desa/kelurahan SBS. Fakta empiris ini semakin menunjukkan pentingnya berbagai terobosan dan keterlibatan pelaku pembangunan lainnya. Elemen perguruan tinggi adalah salah satu pelaku strategis yang bisa didorong untuk menuntaskan SBS lebih cepat. Perguruan tinggi adalah **satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dan dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas**. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi dengan keberadaan dosen dan mahasiswanya efektif untuk terlibat dalam program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) melalui berbagai cara dan saluran. Salah satunya adalah melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik STBM.



Penyusunan Buku Pedoman KKN Tematik STBM bertujuan untuk membantu dan mempermudah perguruan tinggi, dosen dan mahasiswa peserta KKN dalam melakukan pemicuan dan pendampingan pelaksanaan STBM. Buku pedoman KKN Tematik disusun sedemikian rupa berdasarkan pengalaman panjang Kementerian Kesehatan dan berbagai mitra dalam melaksanakan program STBM.

Saya berharap Buku Pedoman Kuliah Kerja Nyata Tematik STBM ini bermanfaat bagi institusi perguruan tinggi, dosen pembimbing lapangan dan mahasiswa yang sedang menjalani kewajiban KKN.

Juni 2023

Direktur Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan

**dr. Anas Ma'ruf, M.K.M**



# **BAB 1**

# **PENDAHULUAN**



## A. Latar Belakang

Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) bertujuan untuk memastikan agar tidak ada lagi praktik buang air besar sembarangan secara terbuka serta terciptanya lingkungan sehat di Indonesia. Program ini merupakan bagian dari Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas). Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS) sebagai pilar 1 (satu) STBM merupakan salah satu strategi pelaksanaan dari butir kebijakan ke empat dari Strategi Pembangunan Sanitasi Nasional.

Data capaian SBS secara nasional pada akhir tahun 2022 menunjukkan telah mencapai sebesar 57,01%, dimana sebanyak 156 kabupaten/kota (23,54%) diantaranya telah mencapai SBS 100%. Berdasarkan data tersebut, masih banyak hal yang harus dilakukan.

Pelibatan semua pemangku kepentingan, termasuk perguruan tinggi, merupakan sebuah terobosan dalam upaya percepatan target SBS 100%. Potensi besar perguruan tinggi melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk membantu percepatan target SBS sangat strategis untuk diwujudkan. Untuk itu diperlukan berbagai cara dan tahapan agar KKN dengan tema STBM terwujud lebih cepat. Salah satunya adalah dengan menyediakan Buku Pedoman KKN tematik STBM.

KKN di perguruan tinggi adalah kegiatan mahasiswa yang langsung bersentuhan langsung dengan masyarakat dengan dampak nyata timbulnya kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap mahasiswa dan lembaga pendidikan tinggi. Pelaksanaan KKN selama ini masih cenderung dilihat dari aspek kebutuhan



mahasiswa dalam memenuhi persyaratan menyelesaikan studi, karenanya diperlukan sudut pandang baru bahwa KKN dapat memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan lingkungan melalui program STBM.

## B. Tujuan

Tujuan dari keberadaan Buku Satu KKN Tematik STBM antara lain adalah:

1. Sebagai panduan praktis bagi dosen pembimbing dan mahasiswa peserta KKN Tematik STBM.
2. Sebagai alat/*tools* bagi mahasiswa peserta KKN dalam melakukan pemicuan pilar-pilar STBM





## C. Sasaran

Sasaran dari keberadaan Buku Pedoman KKN Tematik STBM adalah seluruh perguruan tinggi (**akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas**) yang memiliki kepedulian dalam upaya meningkatkan kesehatan lingkungan dan perubahan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat melalui kegiatan KKN. Suasana lingkungan yang sehat dan masyarakat yang berperilaku hidup bersih dan sehat akan meningkatkan derajat kesehatan dan pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas masyarakat.

## D. Pengertian KKN Tematik STBM

Kuliah Kerja Nyata Tematik STBM (KKNT-STBM) merupakan suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus, yang secara langsung bersama-sama masyarakat mengidentifikasi potensi dan menangani masalah kesehatan lingkungan. Kegiatan berupa pendampingan dan pemicuan STBM yang terdiri dari 5 pilar kegiatan yakni a) Stop Buang Besar Sembarangan (Stop BABS) b) Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) c) Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMM-RT) d) Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (PS-RT) dan e) Pengelolaan Air Limbah Domestik Rumah Tangga (PALD-RT) sehingga diharapkan derajat kesehatan dan produktivitas masyarakat meningkat.



## **E. Manfaat KKN Tematik STBM**

### **1. Bagi Mahasiswa**

- a. Membuat mahasiswa mampu melihat potensi desa/kelurahan, mengidentifikasi masalah dan mencari solusi untuk meningkatkan potensi agar menjadi desa/kelurahan yang warganya sehat dan produktif melalui kegiatan STBM.
- b. Membuat mahasiswa mampu bekerjasama secara kolaboratif dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Kepala Desa (Kades)/Lurah, tokoh masyarakat, kader pembangunan dan sebagainya dalam merencanakan serta melaksanakan perubahan perilaku hidup bersih dan sehat melalui program STBM.
- c. Membuat mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu yang dimiliki secara kolaboratif bersama dengan Pemerintah Desa/Kelurahan dan masyarakat untuk membangun desa dari sisi kesehatan lingkungan.
- d. Mahasiswa mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang dimilikinya di lapangan sesuai keinginannya.

### **2. Bagi perguruan tinggi**

- a. Memberikan umpan balik bagi perguruan tinggi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan secara nyata oleh masyarakat khususnya dalam metode dan pendekatan perubahan perilaku hidup bersih dan sehat melalui program STBM.



- b. Menjadi sarana bagi perguruan tinggi dalam membentuk jejaring atau mitra strategis dalam membantu pembangunan desa/Kelurahan.
- c. Menjadi sarana pengembangan tri dharma perguruan tinggi.
- d. Menjadi sarana aktualisasi dosen dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

### **3. Bagi Pemerintah Desa/Kelurahan dan Masyarakat**

#### **a. Bagi Pemerintah Desa/Kelurahan**

- Memperoleh bantuan pemikiran dan teknis pendampingan dari tenaga terdidik (mahasiswa) menjadikan desa/kelurahan bebas buang besar sembarangan, warga yang patuh untuk melaksanakan CTPS, warga yang patuh mengelola air minum dan makan yang sehat di tingkat keluarga, warga yang patuh untuk mengelola sampah rumah tangga dengan konsep 3R (*reduce, reuse, recycle*) serta warga yang patuh untuk mengelola air limbah cair hasil rumah tangga secara baik dan tepat sehingga derajat kesehatan serta produktivitas warga meningkat.
- Memperoleh bantuan pemikiran dan teknis pendampingan dari tenaga terdidik (mahasiswa) dalam menyusun Rencana Terukur desa/kelurahan terkait program penyehatan lingkungan.
- Membantu perubahan/perbaikan tata kelola desa di bidang kesehatan lingkungan.



**a. Bagi Masyarakat**

- Termotivasinya masyarakat agar aktif mengikuti dan melaksanakan program STBM secara mandiri.
- Termotivasinya generasi muda mengawal desa/kelurahan dalam pelaksanaan program STBM agar masyarakat sehat dan produktif.

## **F. Mengapa Buku Pedoman Diperlukan**

Program STBM adalah program yang melibatkan berbagai unsur dan pihak dengan para pelaku yang berbeda baik dari kedudukan dan pengetahuan sehingga memerlukan pedoman yang mengatur pelaksanaannya, salah satunya adalah kalangan perguruan tinggi.

Sekurang-kurangnya ada 3 (tiga) hal yang ingin dicapai dengan adanya pedoman ini, yaitu:

1. Adanya kesamaan pandang antara pihak yang terlibat dalam pelaksanaan KKN STBM tentang mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dicapai.
2. Adanya pedoman bagi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan mahasiswa peserta KKN dalam melaksanakan kegiatan KKN STBM.
3. Memudahkan replikasi KKN STBM ke wilayah lain dengan tantangan yang berbeda.

## **G. Siapa Pengguna Buku Pedoman**

Pengguna utama Buku Pedoman KKN Tematik STBM adalah Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan mahasiswa peserta KKN. Buku pedoman ini juga bisa digunakan oleh fasilitator, pendamping masyarakat dan kader masyarakat.




Pengguna	Manfaat
Dosen Pembimbing Lapangan (DPL)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memahami secara baik program STBM</li> <li>▪ Sebagai bahan untuk pelatihan bagi calon peserta KKN tematik STBM</li> <li>▪ Sebagai <i>tool</i> dalam melakukan monitoring pelaksanaan KKN STBM</li> </ul>
Mahasiswa Peserta KKN	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memahami secara baik program STBM</li> <li>▪ Sebagai <i>tool</i> untuk melakukan KKN STBM di tingkat masyarakat</li> </ul>
Pegiat STBM	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memahami secara baik program STBM</li> </ul>



## **BAB II**

# **GAMBARAN UMUM PROGRAM STBM**





## A. Pengertian Umum

1. **Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)** adalah pendekatan untuk mengubah perilaku higiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemicuan.

### 2. Tujuan

Tujuan STBM adalah untuk mencapai kondisi sanitasi total dengan mengubah perilaku higiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat yang meliputi 3 komponen yaitu penciptaan lingkungan yang mendukung, peningkatan kebutuhan sanitasi, peningkatan penyediaan sanitasi dan pengembangan inovasi sesuai dengan konteks wilayah.

### 3. Definisi Operasional

- Kondisi sanitasi total adalah kondisi ketika suatu komunitas (i) tidak buang air besar sembarangan; (ii) mencuci tangan dengan sabun; (iii) mengelola air minum dan makanan yang aman; (iv) mengelola sampah dengan aman; dan (v) mengelola limbah cair rumah tangga dengan aman.
- Sanitasi dasar adalah sarana sanitasi rumah tangga yang meliputi sarana buang air besar, sarana pengelolaan sampah dan limbah rumah tangga.
- Berbasis masyarakat adalah kondisi yang menempatkan masyarakat sebagai pengambil keputusan dan penanggung-jawab dalam rangka menciptakan/meningkatkan kapasitas masyarakat untuk memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian, kesejahteraan, serta menjamin keberlanjutannya.
- **ODF (*Open Defecation Free*)** atau SBS (Stop Buang Air Besar Sembarangan) adalah kondisi ketika setiap individu dalam suatu



komunitas tidak buang air besar di sembarang tempat, tetapi di sarana jamban sehat.

- Jamban sehat adalah sarana pembuangan tinja yang efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit.
- Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) adalah perilaku cuci tangan secara benar dengan menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir.
- Sarana CTPS adalah sarana untuk melakukan perilaku cuci tangan pakai sabun yang dilengkapi dengan sarana air mengalir, sabun dan saluran pembuangan air limbah.
- Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMM-RT) adalah suatu proses pengolahan, penyimpanan dan pemanfaatan air minum dan air yang digunakan untuk produksi makanan dan keperluan oral lainnya, serta pengelolaan makanan yang aman di rumah tangga yang meliputi 5 (lima) kunci keamanan pangan yakni: (i) menjaga kebersihan, (ii) memisahkan pangan matang dan pangan mentah, (iii) memasak dengan benar, (iv) menjaga pangan pada suhu aman, dan (v) menggunakan air dan bahan baku yang aman.
- Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (PS-RT) adalah proses pengelolaan sampah dengan aman pada tingkat rumah tangga dengan mengedepankan prinsip mengurangi, memakai ulang dan mendaur ulang. Pengelolaan sampah yang aman adalah pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendaurulangan atau pembuangan dari material sampah dengan cara yang tidak membahayakan kesehatan masyarakat dan lingkungan.
- Pengelolaan Air Limbah Domestik Rumah Tangga (PALD RT) adalah proses pengelolaan limbah cair yang aman pada tingkat rumah tangga untuk menghindari terjadinya genangan air limbah yang berpotensi menimbulkan penyakit berbasis lingkungan.

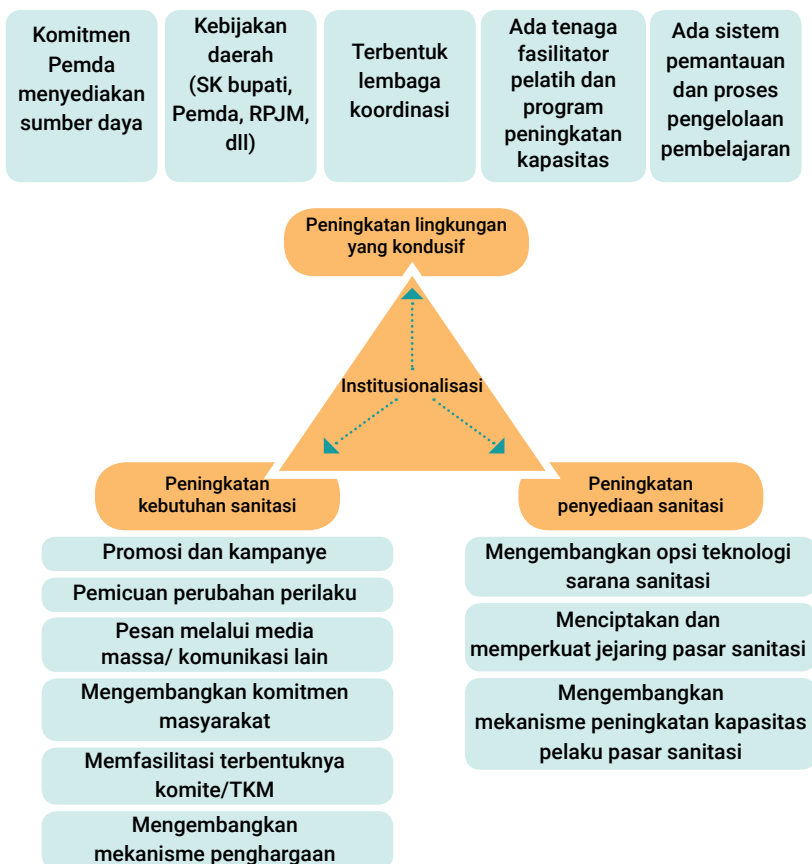


## B. Komponen Program

Program STBM dilaksanakan melalui proses pelembagaan 3 (tiga) komponen sanitasi total yang merupakan satu kesatuan yang saling memengaruhi yaitu:

1. Penciptaan lingkungan yang kondusif;
2. Peningkatan kebutuhan dan permintaan sanitasi; dan
3. Peningkatan penyediaan sanitasi.

### Tiga Komponen STBM





### C. Kecendrungan Pendekatan Pembangunan Sanitasi Saat Ini

Program-Program Terdahulu	Kecenderungan Saat Ini
Perkembangan jumlah sarana	Perubahan perilaku dan kesehatan
Subsidi	Solidaritas sosial
Model-model sarana disarankan oleh pihak luar	Model-model sarana digagas dan dikembangkan oleh masyarakat
Sarana utama adalah kepala keluarga	Sarana utama adalah masyarakat desa/kelurahan secara utuh
Top down (dari atas ke bawah)	Bottom up (dari bawah ke atas)
Fokus pada: jumlah jamban	Fokus pada: Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS)
Pendekatan bersifat “blue print”	Pendekatannya lebih fleksibel





## D. Prinsip Pelaksanaan STBM

<b>Tanpa Subsidi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat tidak menerima bantuan dari pemerintah atau pihak lain untuk menyediakan sarana sanitasi dasarnya.</li> <li>• Penyediaan sarana sanitasi dasar adalah tanggung jawab masyarakat.</li> </ul>
<b>Masyarakat Sebagai Pemimpin</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inisiatif pembangunan sarana sanitasi berasal dari masyarakat.</li> <li>• Fasilitator maupun wirausaha sanitasi hanya membantu memberikan masukan dan pilihan-pilihan solusi kepada masyarakat untuk meningkatkan akses dan kualitas sarana sanitasi.</li> <li>• Semua kegiatan maupun pembangunan sarana sanitasi dibuat oleh masyarakat.</li> </ul>
<b>Tidak Menggurui/ Memaksa</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• STBM tidak boleh disampaikan kepada masyarakat dengan cara menggurui dan memaksa mereka untuk mempraktikkan budaya higiene dan sanitasi, apalagi memaksa mereka untuk membuat/membeli jamban atau produk-produk STBM.</li> </ul>
<b>Totalitas Seluruh Komponen Masyarakat</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seluruh komponen masyarakat terlibat dalam analisis permasalahan-perencanaan-pelaksanaan serta pemanfaatan dan pemeliharaan. Keputusan masyarakat dan pelaksanaan secara kolektif adalah kunci keberhasilan STBM.</li> </ul>



## E. Strategi Pelaksanaan STBM

<b>Penciptaan kondisi yang kondusif</b>	Meningkatkan dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan perilaku higiene dan sanitasi.
<b>Peningkatan kebutuhan</b>	Menciptakan perilaku komunitas yang higiene dan sanitasi untuk mendukung terciptanya sanitasi total.
<b>Peningkatan penyediaan sanitasi</b>	Meningkatkan ketersediaan sarana sanitasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
<b>Pengelolaan pengetahuan</b>	Melestarikan pengetahuan dan pembelajaran dalam sanitasi total.
<b>Pembiayaan</b>	Meniadakan atau menghindari subsidi untuk penyediaan fasilitas sanitasi dasar.
<b>Monitoring dan Evaluasi</b>	Melibatkan masyarakat dalam kegiatan pemantauan dan evaluasi program.

## F. Tantangan dan Peluang

### 1. Tantangan

- Mahasiswa yang berjiwa muda dan dinamis memiliki tantangan tersendiri (kesabaran) dalam pelaksanaan STBM yang notabene kegiatan perubahan perilaku. Diperlukan kesabaran “lebih” dari mahasiswa sebagai peserta KKN dalam mendampingi proses perubahan perilaku masyarakat dari lingkungan yang tidak sehat menjadi sehat. Dari berbagai pengalaman pendampingan STBM didapatkan pembelajaran bahwa jika perubahan perilaku “dipaksakan” maka ketika masa pendampingan berakhir masyarakat cenderung kembali berperilaku semula (hidup tidak sehat).



- Tantangan lain yang mungkin dihadapi mahasiswa peserta KKN adalah “ketersediaan waktu” warga untuk berkumpul bersama dalam waktu yang diinginkan, tidak selalu dapat terlaksana disebabkan kesibukanyang diakibatkan kesibukan para warga dalam mencari penghidupan. Dalam menghadapi kondisi ini mahasiswa peserta KKN harus luwes. Jika warga bisa berkumpul hanya di sore hari atau malam, maka sebaiknya mahasiswa memahami dan mengikutinya.

## 2. Peluang

- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi setiap tahun membuat Surat Edaran (SE) untuk membantu dan mengarahkan setiap Kepala Desa/Lurah dalam menggunakan dana desa. Salah satu penggunaan dana desa diprioritaskan pada bidang pembangunan sanitasi dan air minum. Hal ini jelas peluang bagi mahasiswa peserta KKN untuk meminta Kepala Desa/Lurah untuk membantu pembiayaan pelaksanaan STBM.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) melalui Balai Wilayah dan Dinas PUPR di daerah memiliki program pembangunan terkait sanitasi. Mahasiswa peserta KKN sangat potensial untuk mensinkronkan kebutuhan pelaksanaan STBM dengan peluang pembangunan fisik sanitasi dari Balai Wilayah/Dinas PUPR. Jika peluang ini diambil dan berjalan dengan baik, maka sejatinya kegiatan ini sudah masuk kategori percepatan akses sanitasi aman
- Kemitraan dengan *Coorporate Social Responsblity* (CSR). Dari berbagai pengalaman, ketika kegiatan sanitasi dasar diusulkan untuk mendapatkan bantuan pendanaan dari kalangan CSR jarang ditolak. Mahasiswa peserta KKN yang jiwa muda dan dinamis sangat mungkin membuka akses terhadap bantuan CSR ini untuk membantu pelaksanaan STBM.



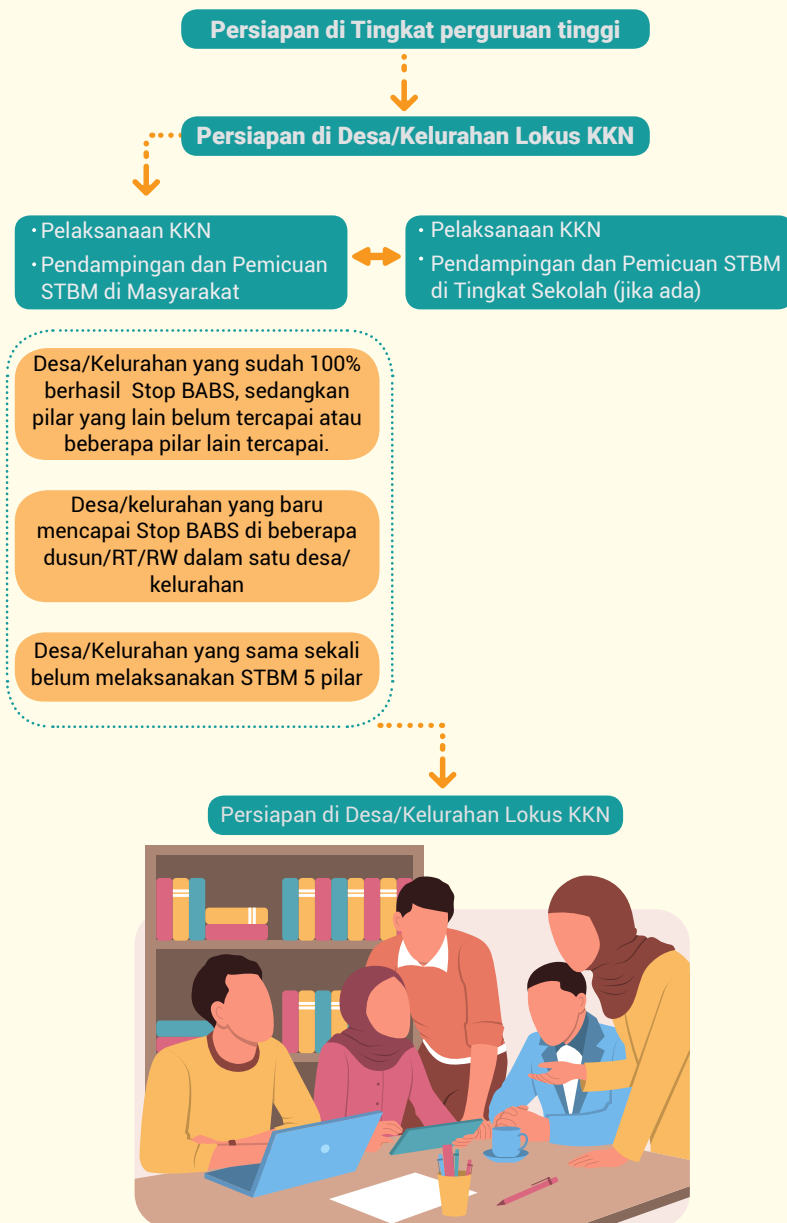
## **BAB III**

# **PELAKSANAAN KKN TEMATIK STBM**





## Alur Kegiatan KKN Tematik STBM





## A. Rasional

Pembangunan sanitasi melalui gerakan STBM adalah salah satu perwujudan paradigma pembangunan yang berkelanjutan yaitu menempatkan sanitasi di samping sebagai urusan pemerintah wajib juga sebagai urusan wajib masyarakat. Dengan demikian, masyarakat memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap isu dan permasalahan sanitasi lingkungannya, masyarakat mengambil inisiatif untuk memastikan terjadinya lingkungan yang terbebas dari praktek BABS dan masyarakat berkontribusi secara signifikan dalam penyediaan akses sanitasi serta melakukan kontrol secara berkelanjutan untuk memastikan tidak ada lagi masyarakat yang melakukan praktek BABS. Isu-isu relevan yang menjadi perhatian pemerintah dalam pencapaian SBS adalah:

1. Mendorong kepedulian pemerintah daerah untuk menempatkan sanitasi dan pencapaian SBS sebagai prioritas dalam pembangunan.
2. Mendorong kalangan perguruan tinggi membantu percepatan akses STBM melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN).
3. Tata kelola pencapaian SBS melalui program dan kegiatan yang terukur dan dimonitor secara berkesinambungan.
4. Menjawab isu ketidakmampuan masyarakat dalam membiayai pembangunan sanitasi melalui skema pendanaan dan pembiayaan yang bisa diakses oleh masyarakat.



Isu yang bersifat lintas peran (*cross cutting issues*) yang juga menjadi perhatian Pemerintah adalah:

- Penyediaan akses sanitasi untuk daerah/lokasi yang memerlukan penanganan khusus dikarenakan faktor kondisi geografis, tidak tersedianya lahan di kawasan padat permukiman di perkotaan yang tidak memungkinkan masyarakat membangun sarana sanitasi secara individual, termasuk penanganan akses sanitasi bagi masyarakat yang tinggal di lahan bukan milik (ilegal), dan
- Penyediaan akses sanitasi emergensi di lokasi bencana alam yang berakibat rusaknya sarana sanitasi, serta pemenuhan akses sanitasi di sekolah dan tempat layanan publik

## **B. Kondisi Faktual Desa/Kelurahan Lokus KKN Tematik STBM**

Ketika program KKN tematik STBM akan diikuti dan dilaksanakan oleh kalangan perguruan tinggi maka ada beberapa potret atau kondisi desa/kelurahan terkait program STBM yakni:

1. Desa/Kelurahan yang sudah 100% berhasil mencapai semua 5 (lima) pilar STBM)
2. Desa/Kelurahan yang sudah 100% berhasil Stop BABS, sedangkan pilar yang lain belum atau baru beberapa pilar lain.
3. Desa/Kelurahan yang baru mencapai Stop BABS di beberapa dusun/RT/RW dalam satu desa/kelurahan
4. Desa/Kelurahan yang sama sekali belum melaksanakan STBM 5 pilar

Dengan potret/kondisi capaian STBM seperti di atas maka perguruan tinggi perlu menentukan strategi dan hasil yang diharapkan berupa:



No	Kondisi Capaian STBM desa/ kelurahan	Respon	Catatan
1	Desa/ Kelurahan yang sudah 100 % berhasil mencapai semua 5 (lima) pilar STBM)	<b>Perlu dihindari</b> (karena sudah mencapai target STBM). Jika tetap akan menjadikannya sebagai lokasi KKN maka kegiatan mahasiswa terkait STBM lebih kepada upaya mempertahankan keberlanjutan kondisi yang sudah dicapai antara lain berupa penguatan kelembagaan masyarakat dan pemeliharaan.	Jika asumsi masa KKN hanya 1 bulan, maka putaran masa KKN di lokasi desa/kelurahan cukup sekali saja (karena memang sudah tercapai)
2	Desa/ Kelurahan yang sudah 100 % berhasil Stop BABS, sedangkan pilar yang lain belum atau baru beberapa pilar lain.	<b>Dianjurkan.</b> Mahasiswa KKN tinggal memicu dan mendampingi pemerintah dan warga desa/kelurahan untuk mencapai 4 pilar lain (yakni pilar 2 CTPS, Pilar 3 PAMM-RT, Pilar 4 PS-RT dan Pilar 5 Pengelolaan Air Limbah Domestik Rumah Tangga (PALD-RT).	Jika asumsi masa KKN hanya 1 bulan, maka putaran masa KKN di lokasi desa/ kelurahan terkait STBM diusahakan sekali putaran saja. Namun jika belum tercapai maka putaran ke-2 KKN (dengan mahasiswa baru) bisa dilanjutkan



No	Kondisi Capaian STBM desa/ kelurahan	Respon	Catatan
3	Desa/ kelurahan yang baru mencapai Stop BABS di beberapa dusun/ RT/RW dalam satu desa/ kelurahan	<b>Diharuskan.</b> Mahasiswa KKN menyelesaikan pendampingan dan pemicuan agar dusun/ RT/RW yang belum Stop BABS segera deklarasi Stop BABS	Jika asumsi masa KKN hanya 1 bulan, maka putaran masa KKN di lokasi desa/ kelurahan terkait STBM diusahakan sekali putaran saja. Namun jika belum tercapai maka putaran ke-2 KKN (dengan mahasiswa baru) bisa dilanjutkan
4	Desa/ Kelurahan yang sama sekali belum melaksanakan STBM 5 pilar	<b>Diharuskan.</b> Mahasiswa KKN melakukan pendampingan dan pemicuan STBM bersama pemdes/ kelurahan bersama masyarakat secara utuh (5 pilar STBM).	Jika asumsi masa KKN hanya 1 bulan, maka putaran masa KKN di lokasi desa/kelurahan terkait STBM bisa 1 sampai dengan 3 putaran KKN, dengan rincian <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Putaran 1 ( 1 bulan) untuk menyelesaikan pencapaian Pilar 1 yakni Stop BABS atau beberapa pilar lain.</li> <li>▪ Putaran ke-2 dan 3 untuk menyelesaikan pilar STBM lainnya yang belum tercapai</li> </ul>





## Catatan

Pengalaman pelaksanaan STBM di banyak tempat menunjukkan bahwa jika pemerintahan desa/kelurahan dan masyarakat sudah mampu mencapai pilar 1 (dimana tidak ada lagi warga yang BABS) maka biasanya upaya untuk mencapai 4 pilar STBM lainnya jauh lebih mudah. Sesungguhnya memang Pilar 1 STBM (Stop BABS) yang paling banyak tantangan pencapaiannya, sehingga jika satu desa/kelurahan telah mencapai kondisi Stop BABS biasanya ada selebrasi cukup meriah berupa Deklarasi Stop BABS. Satu desa/kelurahan dinyatakan sudah Stop BABS didapatkan melalui verifikasi ketat dari dinas terkait (Pokja AMPL/Sanitasi) yang dikomandoi oleh Dinas Kesehatan.

Kegiatan selebrasi Deklarasi Stop BABS sebuah desa/kelurahan biasanya dihadiri pimpinan daerah (Bupati/Walikota) karena merupakan bagian media advokasi untuk mendorong desa/kelurahan lain agar segera mencapai kondisi Stop BABS.





## C. Persiapan

### 1. Persiapan di Tingkat perguruan tinggi

Persiapan di tingkat perguruan tinggi terdiri dari:

No	Persiapan	Diskripsi
1	Pembekalan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL)	Para DPL di bawah koordinasi Lembaga/Badan Pelaksana KKN perguruan tinggi mendapatkan pembekalan terkait program STBM berupa lokalatih atau orientasi. Lokalatih dapat dilakukan secara mandiri melalui Buku Panduan STBM dan Panduan KKN STBM atau meminta Dinas Kesehatan setempat untuk melatih atau narasumber dalam lokalatih
2	Pembekalan Mahasiswa yang akan melaksanakan KKN STBM	Para mahasiswa calon peserta KKN mendapatkan pelatihan STBM dari para DPL yang sudah mendapat pembekalan sebelumnya. Para DPL dapat meminta bantuan Dinas Kesehatan setempat sebagai fasilitator tamu atau narasumber
3	Asesment Calon Desa/ Kelurahan lokasi KKN STBM	DPL bersama lembaga/badan pelaksana KKN dibantu beberapa mahasiswa melakukan asesment atau penilaian terhadap lokasi (desa/ kelurahan) yang akan menjadi lokus KKN STBM ( <i>baseline</i> data terkait kependudukan, mata pencaharian warga, kesehatan lingkungan, penyakit berbasis lingkungan yang sering dialami warga, dinamika warga, adat istiadat dsb). Hasil <i>assessment</i> ini dapat menjadi pegangan awal DPL dan mahasiswa untuk membuat skenario keberhasilan pelaksanaan KKN.



No	Persiapan	Diskripsi
4	<i>assessment</i> Calon Desa/ Kelurahan lokasi KKN STBM	Asesmen juga dilakukan terhadap sekolah (jika di desa/kelurahan ada sekolah). Asesmen keberadaan sekolah penting sebagai bahan para mahasiswa KKN untuk melakukan pemcucuan dan pendampingan STBM di tingkat sekolah.
5	Koordinasi dengan Pimpinan Daerah	DPL dan lembaga pelaksana KKN melakukan koordinasi dan meminta persetujuan serta dukungan pimpinan daerah (bupati/walikota) terkait pelaksanaan KKN STBM
6	Koordinasi dengan Dinas Kesehatan dan Pokja AMPL/ Sanitasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ DPL melakukan koordinasi dengan Dinas Kesehatan dan Pokja AMPL/Sanitasi setempat untuk meminta dukungan dan perhatian dalam pelaksanaan KKN STBM.</li> <li>▪ Mendapatkan kondisi status capaian STBM di rencana Lokus KKN</li> </ul>

## 2. Persiapan di Lokasi KKN STBM (desa/kelurahan)

Persiapan di lokasi KKN STBM (desa/kelurahan) dilakukan berupa:

No	Persiapan	Hasil yang Diharapkan
1	Koordinasi dengan Kepala Desa/ Lurah beserta aparatusnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Koordinasi awal pelaksanaan KKN, mahasiswa sedapat mungkin di temani salah satu DPL sebagai perwakilan resmi perguruan tinggi. Hasil koordinasi diharapkan menghasilkan;</li> <li>▪ Dukungan formal dari Kepala Desa/Lurah berupa penyediaan data, turut memdampingi event penting KKN, bahkan dukungan pembiayaan secara terbatas (jika memungkinkan)</li> <li>▪ Mendapatkan status capaian STBM di masing-masing dusun/RT/RW</li> </ul>



No	Persiapan	Hasil yang Diharapkan
2	Koordinasi dengan Kepala Sekolah	Koordinasi dengan kepala sekolah beserta guru-guru dapat dilakukan secara mandiri oleh mahasiswa. Hasil yang diharapkan dari koordinasi ini adalah berupa dukungan kepada mahasiswa melakukan pemecuan dan pendampingan STBM di sekolah.
3	Koordinasi dengan Puskesmas dan Sanitarian	Koordinasi dilakukan mahasiswa sebagai lanjutan koordinasi yang dilaksanakan dengan Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota. Koordinasi ini penting karena Puskesmas menjadi penanggungjawab program STBM di tingkat desa dan kecamatan bersama sanitarian. Hasil pelaksanaan KKN akan dilaporkan puskesmas dan sanitarian secara vertikal (dinkes, pemda dan nasional melalui e-monev STBM)
4	Lokakarya Mini Perumusan Rencana Kerja KKN Tematik bersama Masyarakat dan Kepala Desa/Lurah, Perangkat desa/kelurahan, Puskesmas, Sanitarian dan mitra lain (jika ada)	Lokakarya mini efektif dilakukan setelah koordinasi dengan Kepala Desa/Lurah. Kepala Sekolah, Puskesmas dan Sanitarian. Hasil yang diharapkan dari Lokakarya mini adalah rumusan rencana kerja pelaksanaan KKN Tematik STBM di tingkat desa/kelurahan yang dilakukan secara partisipatif. Selain rumusan rencana juga rumusan perkiraan tentang kendala-kendala yang akan dihadapi dan solusinya serta rumusan kontribusi atau dukungan dari pemerintah desa/kelurahan dan warga masyarakat.



### Contoh Format Rumusan Rencana Kerja yang dihasilkan dari Lokakarya Mini

Kegiatan	Minggu ke -					Lokasi	Penanggung Jawab	Keterangan
	1	2	3	4	5			
Koordinasi dengan .....								
Analisis situasi permasalahan, potensi wilayah dan potensi <i>stakeholder</i>								
Pemetaan Sosial								
Penelusuran Lingkungan/ <i>Transect Walk</i>								
Diskusi Kelompok								



## D. Pelaksanaan KKN di Desa/Kelurahan

### Tujuan:

Pemicuan STBM 5 pilar dilakukan oleh mahasiswa bersama masyarakat, bertujuan untuk membangun pemahaman masyarakat tentang kondisi lingkungannya dan secara mandiri menyusun rencana aksi untuk mendorong perubahan perilaku dan memperbaiki kondisi sanitasi dan lingkungan.

Beberapa hal yang diperhatikan adalah:

No	Yang harus diperhatikan	Diskripsi
1	Koordinasi	Mahasiswa sebagai fasilitator berkoordinasi dengan pemerintah dan atau tokoh setempat (Kepala Desa/Lurah/RW/RT) untuk mendapatkan dukungan dan menkondisikan proses agar dapat berjalan baik.
2	Kelompok yang terlibat	Memenuhi keterwakilan masyarakat, termasuk laki-laki, perempuan, warga paling miskin, penyandang disabilitas, lansia, dan kelompok marginal lainnya.
3	Waktu pelaksanaan	Ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama
4	Durasi pemicuan STBM 5 pilar	Kurang lebih 4 jam atau disesuaikan dengan kebutuhan.
5	Tempat pelaksanaan pemicuan	Tempat masyarakat sering berkumpul





## Tips

Beberapa hal lingkup koordinasi dengan desa/kelurahan antara lain adalah

- **Penjelasan rinci terkait kegiatan pemicuan STBM** kepada Pemerintah desa/kelurahan terkait a) tujuan dan sasaran pemicuan, b) bentuk pertemuan dengan masyarakat c) prinsip dan alat kerja pemicuan d) hasil yang akan didapat seperti perubahan perilaku BAB dari sembarang tempat/tempat terbuka menjadi terpusat (di jamban) dengan kesadaran sendiri (mau membangun jamban secara swadaya), yang akhirnya akan menurunkan angka penyakit berbasis lingkungan
- **Pengenalan Lingkungan Desa/Kel;** tujuannya adalah untuk mengetahui sebaran penduduk, kondisi sosial ekonomi warga, penyakit yang sering diderita warga, hambatan-hambatan disebabkan musim, kesibukan acara adat istiadat, fasilitasi air bersih, fasilitasi sanitasi dasar, lokasi strategis untuk kegiatan pemicuan dan sebagainya. Kelak semua informasi ini menjadi bahan efektif dalam proses pemicuan STBM
- **Pengenalan Tokoh Masyarakat;** kegiatan ini penting dilakukan oleh karena salah prinsip dasar STBM adalah masyarakat adalah “pemimpin”. Untuk dapat menjadikan masyarakat menjadi sebenarnya “pemimpin” maka dengan cara mengenal tokoh tokoh masyarakat setempat (tokoh agama, adat, pemuda, perempuan, masyarakat, pendidik dsb). Sejatinnya seorang tokoh masyarakat adalah seseorang yang memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain. Dari banyak pengalaman pemicuan STBM, dari sejumlah tokoh inilah akan sering muncul “*champion* lokal” yang fanatik dengan kegiatan STBM. Untuk mengenali tokoh masyarakat sekaligus calon “*local champion*” adalah dengan cara melakukan wawancara informal dengan aparat desa dan anggota masyarakat melakukan interaksi yang sering dengan tokoh dan anggota masyarakat.





## Tips

- **Membuat kesepakatan pertemuan;** mahasiswa KKN dapat mengajak diskusi aparat desa dan para tokoh masyarakat untuk menentukan waktu yang tepat mengajak masyarakat untuk berkumpul. Penetapan waktu diusahakan tidak mengganggu kegiatan utama warga.

### Kegiatan STBM dalam Perencanaan Pembangunan Desa/Kelurahan

Salah satu hasil yang diharapkan (*outcome*) dari kegiatan KKN Tematik STBM adalah terinternalisasinya kegiatan STBM dalam perencanaan pembangunan desa/kelurahan dalam bentuk Rencana Jangka Menengah Desa (RPJMDes) atau Rencana Strategis Desa. Dengan termaktubnya kegiatan STBM dalam perencanaan resmi desa/kelurahan maka akan ada kesempatan untuk mendapatkan pembiayaan dari Anggaran Pendapatan Belanja Desa (APBDes) atau menjadi bahan untuk kegiatan Musyawarah Pembangunan Desa/Kelurahan (Musbangdesa/kelurahan) yang akan dibawa ke tingkat Musayarah Pembangunan Kabupaten/Kota.

Terinternalisasinya kegiatan STBM dalam perencanaan dan pembiayaan desa/kelurahan merupakan bukti akan keberlanjutan kegiatan STBM paska pelaksanaan KKN Tematik STBM oleh mahasiswa. Upaya pendampingan dan mungkin stimulan terbatas dari kegiatan KKN Tematik STBM bisa dilanjutkan dan dilengkapi secara mandiri oleh pemerintah desa/kelurahan dan warga masyarakat



## E. Pelaksanaan di Tingkat Sekolah

### Tujuan:

Pemicuan STBM 5 pilar di tingkat sekolah dilakukan oleh mahasiswa bersama kepala sekolah dan guru pembimbing, bertujuan untuk membangun pemahaman siswa tentang kondisi sekolah dan lingkungannya dan secara mandiri menyusun rencana aksi untuk mendorong perubahan perilaku dan memperbaiki kondisi sanitasi di lingkungan sekolahnya.

Beberapa hal yang diperhatikan adalah:

No	Yang harus diperhatikan	Diskripsi
1	Koordinasi	Mahasiswa sebagai fasilitator berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru pembimbing
2	Kelompok yang terlibat	Memenuhi komite sekolah, guru, murid laki-laki dan perempuan
3	Waktu pelaksanaan	Ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama
4	Durasi Pemicuan STBM 5 pilar	Kesepakatan bersama
5	Tempat pelaksanaan pemicuan	Bisa di halaman sekolah maupun di dalam ruang kelas



## **BAB IV**

# **PANDUAN PRAKTIS PEMICUAN STBM DI TINGKAT MASYARAKAT**



Panduan Praktis Pemecuan STBM di Tingkat Masyarakat disadur dari Panduan Praktis Pemecuan 5 Pilar STBM yang diterbitkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020, yang terdiri dari 5 bagian yakni :

- Elemen Pemecuan
- Pemetaan Sosial
- Penelusuran Lingkungan/*Transect Walk*
- Diskusi Kelompok
- Menyusun Rencana Aksi

## A. Elemen Pemecuan

### Pilar 1 : Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS)

Rasa Jijik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghitung tinja yang dikeluarkan setiap harinya</li> <li>2. Melihat tinja yang dikerubungi oleh lalat</li> <li>3. Lalat yang hinggap di tinja lalu lalat berterbangan di makanan</li> <li>4. Analogikan dengan alat peraga tinja yang ditempelkan ke rambut (kaki lalat) lalu dicelupkan di air minum</li> <li>5. Melihat tinja milik orang lain yang ada di tempat terbuka lainnya, seperti di aliran sungai</li> <li>6. Tempat BAB dengan penampungan tidak kedap yang jaraknya dekat dengan sumber air warga</li> </ol>
Rasa Malu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. BAB di tempat terbuka</li> <li>2. BAB dilihat oleh banyak orang</li> <li>3. BAB di jamban tapi tinja masih terlihat karena dialirkan ke sungai</li> </ol>
Rasa Sakit	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tinja bisa masuk ke dalam mulut warga dan termakan melalui makanan</li> <li>2. Terkena diare akibat lingkungan yang kotor</li> </ol>



<b>Aspek Agama</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. BAB di tempat terbuka dan dilihat oleh orang lain</li> <li>2. BABS mencemari lingkungan dan menzolimi orang lain</li> <li>3. Sumber air untuk mensucikan diri tercemar karena BAB sembarangan</li> </ol>
<b>Aspek Privasi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. BAB ditempat terbuka tidak tenang dilihat oleh tetangga dan tidak bisa menjaga aurat dari orang lain</li> <li>2. Sulit untuk BAB di malam hari</li> </ol>
<b>Aspek Sosial</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. BAB sembarangan mencemari lingkungan dan membahayakan orang lain</li> <li>2. Menjadi warga yang baik dan tetangga yang baik karena tidak mencemari lingkungan</li> <li>3. Menjadi contoh warga yang baik dan modern karena BAB di jamban yang dilengkapi dengan tangki septik</li> </ol>





## Pilar 2 : Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

<b>Rasa Jijik</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah yang Bapak/Ibu rasakan disini?Tercium tangan bau, tangan habis BAB</li> <li>2. Apa saja yang kita bisa lihat disini?Tangan kotor setelah BAB, tangan kotor setelah memegang hewan peliharaan.</li> <li>3. Tangan kotor dipakai langsung makan</li> </ol>
<b>Takut Sakit</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Demo tangan kotor langsung makan, mengusap muka/hidung/mulut</li> </ol>
<b>Rasa Malu</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Makan langsung tanpa mencuci tangan terlebih dahulu</li> <li>2. Diingatkan orang lain untuk cuci tangan</li> </ol>
<b>Aspek Agama</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tangan kotor memberi makanan kepada anak/bayi</li> <li>2. Tangan kotor salaman dengan dengan orang lain</li> <li>3. Tidak menjadi ibu yang baik dengan tidak mengajarkan anaknya cuci tangan pakai sabun</li> </ol>
<b>Aspek Sosial</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencemari tangan orang lain</li> <li>2. Menularkan penyakit kepada orang lain</li> </ol>





### **Pilar 3 : Pengamanan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMM-RT)**

<b>Rasa Jijik</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Setelah mengorek kotoran hidung dan atau telinga kemudian memegang makanan.</li><li>2. Batuk-batuk atau bersin di depan makanan yang sedang diolah atau disajikan.</li><li>3. Setelah mengaruk kepala kemudian memegang bahan makanan.</li><li>4. Memasak dengan menggunakan air yang kotor</li><li>5. Serbet untuk membersihkan meja kerja digunakan lagi untuk membersihkan piring.</li><li>6. Handuk kecil untuk membersihkan keringat digunakan untuk membersihkan piring.</li><li>7. Demo cuci piring, cuci panci, cuci makanan/ beras/buah-buahan menggunakan air kotor (menggunakan air dalam satu wadah saja)</li><li>8. Memperlihatkan roti berjamur dan roti tidak berjamur yang diletakkan bersebelahan dalam wadah yang sama.</li><li>9. Menawarkan peserta air minum yang dari teko tanpa penutup dan gelas yang kurang bersih.</li><li>10. Bagaimana perasaan peserta.</li></ol>
<b>Takut Sakit</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Demo air yang terkena tinja kemudian air tersebut digunakan untuk mencuci buah atau sayuran.</li><li>2. Demo mengambil air langsung dari sumur atau sumber air atau gentong (dengan tangan masuk ke dalam gentong) dan peserta diminta untuk langsung meminum.</li><li>3. Ayam yang sudah digoreng tetapi masih ada darahnya.</li><li>4. Kangkung yang masih ada siput atau cacing.</li></ol>



<b>Takut Sakit</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Demo penyimpanan makanan mentah dan makanan matang dicampur.</li> <li>6. Demo air kotor untuk digunakan cuci piring, cuci panci, cuci makanan/ beras/ buah-buahan.</li> <li>7. Memperlihatkan roti berjamur dan roti tidak berjamur yang diletakkan bersebelahan dalam wadah yang sama.</li> <li>8. Menawarkan peserta air minum yang dari teko tanpa penutup dan gelas yang kurang bersih.</li> <li>9. Bagaimana perasaan peserta.</li> </ol>
<b>Deteksi Bahan Kimia Menggunakan Tes Sederhana di rumah</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menguji boraks dengan menggunakan kunyit dan tusuk gigi. Parut kunyit kemudian rendam tusuk gigi selama 30 menit, kemudian tusukkan tusuk gigi selama 5 detik ke makanan yang akan diuji jika tusuk gigi berwarna merah bata maka makanan tersebut mengandung boraks. Tusuk gigi yang sudah direndam tadi bisa dibawa selama bepergian.</li> <li>2. Menguji minuman atau makanan yang mengandung pewarna buatan (<i>Sunset Yellow, Carmoisine, Brilliant Blue</i>) dengan menggunakan air kapur. Siapkan gelas air minum bekas, sendok, sampel makanan berwarna kuning misal tahu kuning, kuah kare, opor dan sebagainya. Contoh kuah yang mengandung pewarna kunyit alami sebelum ditetesi air kapur dan sesudahnya, kuah tersebut akan berubah warna menjadi lebih tua misal kuning menjadi jingga, jingga menjadi jingga kecoklatan sedangkan kuah yang menggunakan pewarna buatan tidak akan berubah wana/tetap. Air kapur bisa diganti air sabun atau larutan basa lainnya.</li> </ol>



## Pilar 4 : Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (PS-RT)

<b>Rasa Jijik</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghitung sampah yang dibuang setiap harinya. Contoh: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam sehari berapa banyak Bapak/Ibu membuang sampah?</li> <li>• 1 kantong diasumsikan 100 gram</li> <li>• Dalam 1 bulan (30 hari) -- &gt; <math>100 \text{ gr} \times 30 \text{ hari} = 3000 \text{ gr}</math> atau 3 kg Satu dusun/RW ada berapa KK atau Rumah?</li> <li>• Jika ada 100 KK maka dalam 1 bulan <math>100 \times 3 \text{ kg} = 300 \text{ kg}</math></li> <li>• Dalam 1 tahun <math>12 \times 300 \text{ kg} = 4200 \text{ kg}</math> Bapak/Ibu sudah berapa lama tinggal di wilayah ini ?</li> </ul> </li> <li>2. Timbulan sampah yang dibuang menjadi daya tarik lalat, kecoa, tikus untuk datang.</li> <li>3. Timbulan sampah akan membusuk dan menimbulkan bau yang tidak enak</li> <li>4. Air kotor yang keluar dari timbulan sampah yang membusuk</li> </ol>
<b>Rasa Malu</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lingkungan yang kotor karena banyak sampah berserakan.</li> <li>2. Banjir karena aliran air di sungai terhambat karena adanya timbulan sampah.</li> <li>3. Membuang sampah sembarangan akan dicontoh oleh anak-anak.</li> </ol>
<b>Rasa Takut Sakit</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sampah yang kotor bisa masuk ke dalam mulut manusia melalui lalat yang hinggap ke makanan.</li> <li>2. Air sungai untuk mandi, mencuci dan masak menjadi kotor karena sampah yang dibuang ke sungai.</li> <li>3. Tikus-tikus yang ada di tumpukan sampah adalah tikus yang sama di sekitar rumah atau di dalam rumah bisa membawa kuman penyakit.</li> </ol>



<b>Rasa Takut Sakit</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Asap dari pembakaran sampah menimbulkan gangguan kesehatan (ISPA, iritasi mata).</li> <li>5. Genangan air pada kaleng atau wadah bekas yang tidak terpakai menjadi tempat perindukan nyamuk yang dapat menularkan penyakit</li> </ol>
<b>Rasa Takut Dosa</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sampah yang dibuang ke sungai menjadi penyebab banjir di lingkungan tempat kita tinggal dan lingkungan tempat tinggal orang lain yang ada di daerah hilir.</li> <li>2. Banjir membuat orang lain kehilangan harta benda, rumah, kendaraan, dan lain-lain.</li> <li>3. Sampah yang dibakar mencemari lingkungan terutama mencemari udara yang tidak baik untuk kesehatan.</li> </ol>
<b>Rasa Harga Diri</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lingkungan rumah yang kotor dan sampah berserakan menjadi tidak layak dipandang, terutama jika kedatangan tamu yang sangat dihormati.</li> <li>2. Di kampung sebelah, ada keluarga yang kemampuan ekonominya rendah namun rumahnya bersih, tidak ada sampah berserakan. Sampah sudah terkelola dengan baik bahkan bernilai ekonomi.</li> </ol>
<b>Nilai Tambah Ekonomi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kompos digunakan sebagai pupuk untuk menyuburkan tanaman. Kompos bisa kita buat sendiri dari bahan-bahan organik seperti sampah daun, kulit buah, sayur dengan menggunakan komposter, metode takakura dan lain-lain</li> <li>2. Sampah plastik bisa kita daur ulang menjadi biji plastik, kerajinan atau dikumpulkan dan dijual kepada Bank Sampah</li> <li>3. Wadah minum dan makan, tas belanja menggunakan yang bisa digunakan berulang kali sehingga lebih ekonomis dan mengurangi sampah</li> </ol>



## Pilar 5: Pengelolaan Air Limbah Domestik Rumah Tangga (PALD-RT)

<b>Rasa Jijik</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menghitung limbah cair yang dibuang setiap hari, dari kegiatan sehari-hari seperti mandi, mencuci baju, mencuci alat untuk memasak, alat makan, sayuran dan lain-lain.</li><li>2. Bau dari genangan buangan limbah cair dari kegiatan mencuci, kamar mandi dan dapur.</li><li>3. Genangan buangan limbah cair dari kegiatan mencuci, kamar mandi dan dapur air kotor yang dikerubungi lalat dan banyak kecoa.</li></ol>
<b>Rasa Malu</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Lingkungan yang kotor karena banyak genangan limbah cair dari kegiatan mencuci, kamar mandi dan dapur.</li><li>2. Sungai menjadi kotor karena buangan limbah cair dari kegiatan mencuci, kamar mandi dan dapur.</li></ol>
<b>Rasa Takut Sakit</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Terkena diare dan penyakit kulit karena lingkungan yang kotor.</li><li>2. Buangan limbah cair dari kegiatan mencuci, kamar mandi dan dapur air kotor meresap ke dalam tanah dan mencemari sumur (sumber air bersih) masyarakat.</li><li>3. Terkena diare dan penyakit kulit karena lingkungan yang kotor.</li><li>4. Buangan limbah cair dari kegiatan mencuci, kamar mandi dan dapur air kotor meresap ke dalam tanah dan mencemari sumur (sumber air bersih) masyarakat.</li></ol>



<b>Rasa Takut Dosa</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Limbah cair dari kegiatan mencuci, kamar mandi dan dapur yang dibuang sembarangan menjadi genangan air kotor dan sebagian yang meresap ke dalam tanah mencemari sumur yang digunakan sebagai sumber air bersih.</li><li>2. Pencemaran lingkungan terutama sungai dari limbah cair dari kegiatan mencuci, kamar mandi dan dapur yang dibuang ke sungai atau badan air.</li></ol>
<b>Rasa Harga Diri</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Lingkungan rumah yang kotor menjadi tidak nyaman dan layak dipandang, terutama jika kedatangan tamu yang sangat dihormati.</li><li>2. Di kampung sebelah, ada keluarga yang kemampuan ekonominya rendah namun rumahnya bersih, tidak ada genangan air kotor. Limbah cair sudah terkelola dengan baik.</li></ol>





## B. Pemetaan Sosial

<b>Tujuan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mendapatkan gambaran tentang persepsi peserta mengenai lingkungannya: sarana, prasarana, kondisi.</li> <li>▪ Mendapatkan gambaran tentang persepsi peserta mengenai kegiatan sehari-hari kelompok (berdasarkan gender, usia, kelas ekonomi, dan lain-lain) yang berkaitan dengan kesehatan, sanitasi dan <i>hygiene</i>.</li> <li>▪ Mendapatkan gambaran tentang partisipasi kelompok dalam kegiatan di lingkungan (RT/RW, dusun).</li> </ul>
<b>Alat dan Bahan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kartu metaplan</li> <li>▪ Spidol warna-warni ukuran besar dan kecil</li> <li>▪ Kertas plano / kertas ukuran besar</li> <li>▪ Stabilo warna- warni sesuai pilar</li> <li>▪ Bendera/ sticker/ <i>post-it</i></li> <li>▪ Ranting pohon atau daun</li> <li>▪ Kapur tulis</li> <li>▪ Pasir dan kerikil</li> </ul>
<b>Tahapan Kegiatan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bina suasana dan kesepakatan: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perkenalkan diri anda dan bila perlu lakukan proses pengenalan antar peserta</li> <li>▪ Jelaskan tujuan dan rangkaian kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ belajar bersama masyarakat tentang perilaku dan kondisi sanitasi lingkungannya</li> <li>✓ fasilitator tidak membawa bantuan apapun</li> <li>✓ durasi pemicuan dilakukan sekitar 3 jam</li> </ul> </li> <li>▪ Lakukan pencairan suasana</li> </ul> </li> <li>2. Ajak peserta bersama-sama menggambarkan peta lingkungannya. Pastikan semua masyarakat terlibat aktif dalam proses</li> </ol>



**Tahapan Kegiatan**

3. Gambar peta dengan rinci:

- batas wilayah,
- rumah warga dengan nama pemiliknya,
- kepemilikan jamban dan tempat BAB,
- sumber air,
- tempat pembuangan sampah,
- saluran pembuangan air kotor dan genangan air
- fasilitas umum yang ada disana.

4. Untuk memudahkan, buat legenda peta, usahakan warna yang berbeda untuk setiap jenis gambar

5. Tanyakan ulang:

**“Apakah semua bagian penting bagi masyarakat wilayah ini sudah dicatat dalam peta?”** kemudian dilanjutkan dengan

pertanyaan-pertanyaan lebih khusus seperti:

- Bagaimana dengan sarana sanitasi yang digunakan bersama-sama (misalnya: MCK umum)? Ada lagi kah yang lain?
- Di mana warga biasa BAB, mencuci piring dan bahan makanan, mengambil air, membuang sampah ?
- Bila di tempat umum/bersama/tempat terbuka, tanyakan jam berapa biasanya paling ramai?
- Apakah ada perbedaan antara laki-laki, perempuan, remaja dan anak-anak? Seberapa banyak perempuan yang BAB di tempat terbuka? Seberapa banyak anak-anak? Seberapa banyak laki- laki dewasa? Bagaimana dengan lansia? Bagaimana dengan penyandang disabilitas?
- Adakah kebiasaan-kebiasaan khas di desa terkait makan bersama?
- bagaimana sampah dikelola? Adakah tempat-tempat tertentu yang lebih kotor dibanding lainnya?



## Tahapan Kegiatan

- Bagaimana kalau musim hujan di sini? Adakah selokan-selokan yang meluap? Di sebelah mana? Menurut Anda, mengapa hal itu terjadi?
- Apa sumber air utama di kelurahan/desa ini? Apakah beda untuk mandi, cuci, minum, dll

6. Setelah peta dianggap cukup, tanyakan:  
"Dari peta yang kita buat bersama, apakah ada hal baru yang Anda dapatkan? Dapatkah kita buat kesimpulan bersama tentang hasil tersebut?"
7. Ajak peserta untuk menyepakati hasilnya dan analisis permasalahan berdasarkan hasil pemetaan. Dilanjutkan dengan klarifikasi melalui penelusuran lingkungan.
8. Bila peta sosial 5 pilar dibuat diatas tanah harus dipindahkan ke atas kertas, dan terus diperbarui pada tahapan selanjutnya

## Gambar Ilustrasi Hasil Peta Lingkungan





### C. Penelusuran Lingkungan (*Transect Walk*)

Kegiatan ini merupakan lanjutan dari pemetaan sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk mengkonfirmasi peta yang sudah dibuat peserta melalui proses penelusuran lingkungan.

Dalam kegiatan ini, peserta diajak untuk menelusuri lingkungan tempat tinggalnya dan mengamati kondisi dan perilaku sanitasi dan lingkungan. Pada kegiatan ini, fasilitator menggali perasaan peserta mengenai perilaku sanitasi dan kondisi lingkungan masyarakat.

Jika memungkinkan, mintalah salah satu peserta untuk mengambil foto dari kondisi sanitasi dan lingkungan saat ini. Wawancarai orang-orang yang ditemui di sepanjang penelusuran, terutama mereka yang memiliki kondisi sanitasi yang baik di rumah mereka. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman kepada para peserta mengenai pentingnya sanitasi yang baik dan berbagi pengalaman bagaimana mencapai kondisi sanitasi yang baik kondisi tersebut.





Ketika fasilitator sudah lebih berpengalaman dalam melakukan penelusuran lingkungan, fasilitator dapat menyesuaikan pendekatan untuk mendapatkan respon dan menggali informasi dari peserta. Pastikan fasilitator mencatat hasil pengamatan dan diskusi selama kegiatan tersebut.

<b>Tujuan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meninjau ulang kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana terkait sanitasi</li> <li>▪ Meninjau ulang perilaku sanitasi dan kondisi lingkungan masyarakat</li> <li>▪ Memicu kesadaran masyarakat terkait perilaku sanitasi dan kondisi lingkungan</li> </ul>
<b>Alat dan Bahan</b>	Peta yang sudah dibuat dalam pemetaan lingkungan
<b>Tahapan Kegiatan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penjelasan singkat tentang tujuan kegiatan</li> <li>2. Melihat kembali peta yang sudah dibuat, kemudian ajak peserta untuk berjalan- jalan menunjukkan lingkungannya</li> <li>3. Proses ini harus dipimpin oleh warga karena mereka yang lebih memahami kondisi lingkungannya.</li> <li>4. Amati kondisi yang ditemukan terkait 5 pilar</li> <li>5. Gali pertanyaan yang kepada peserta jika ada temuan, misalnya ditemukan pipa buangan WC yang langsung ke sungai.</li> <li>6. Saat melakukan penelusuran, mintalah peserta untuk membuat foto apa saja yang dilihat selama kegiatan tersebut, jika memungkinkan.</li> <li>7. Jaga dinamika kelompok, jangan sampai kelompok terpecah dan terpisah, atau tidak mengikuti proses sampai selesai. Pastikan proses berjalan menarik.</li> </ol>
<b>Catatan</b>	Bila melewati tempat-tempat tertentu yang disebut berikut ini, silakan berhenti untuk mendiskusikan hal-hal berikut. Jangan meninggalkan tempat tersebut meskipun bau dan menjijikkan, sampai diskusi tentang hal terkait selesai.



## Daftar Pertanyaan Untuk Penelusuran Lingkungan.

Pertanyaan ditujukan bagi warga asli yang ditemui selama kegiatan penelusuran.

### Catatan

Daftar pertanyaan ini tidak mutlak semua ditanyakan, tergantung dengan kondisi dan kebutuhan pada saat kegiatan penelusuran lingkungan.

## Pilar 1 Stop Buang Air Besar Sembarangan

<b>Di tempat BAB</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah tempat ini merupakan tempat di mana kebanyakan orang buang air besar? Di mana lagi?</li> <li>2. Berapa jarak antara rumah tinggal dengan tempat BAB?</li> </ol>
<b>Pilar 1 : Tempat Terbuka</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah tempat ini biasanya digunakan orang untuk buang air besar?</li> <li>2. Berapa jarak tempat ini ke pemukiman?</li> <li>3. Apakah peserta mencium aroma yang tidak sedap? Aroma apakah itu?</li> <li>4. Berapa banyak kira – kira orang yang BAB di sini setiap hari? Siapa saja?</li> <li>5. Kalau ada tinja, tanyakan kira – kira tinja siapa saja ini?</li> <li>6. Apakah peserta melakukan BAB di tempat ini secara rutin?</li> <li>7. Pernahkan orang yang akan BAB tidak kebagian tempat ketika sudah sangat kebelet? Apa yang orang biasanya lakukan?</li> <li>8. Jika tidak ditemukan tinja, tanyakan kepada peserta kemana tinja pergi?</li> <li>9. Bagaimana orang membersihkan diri setelah BAB? Apakah peserta membawa air sendiri atau menggunakan bahan lain seperti daun, kertas?</li> <li>10. Apakah peserta pernah melihat lalat/kecoa/binatang lain yang menghinggapi kotoran tersebut?</li> </ol>



<b>Pilar 1 : Tempat Terbuka</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>11. Apakah pernah ada warga yang mengalami diare/ mencoret di sekitar sini? Kerepotan apa yang dialami ketika mencoret di tempat ini?</li> <li>12. Menurut Anda berapa banyak tinja yang tertimbun di tempat ini?</li> <li>13. Berapa jumlah keluarga yang BABS di tempat ini? Berapa banyak tinja yang diproduksi setiap harinya? Seminggu? Sebulan? Setahun?</li> </ol>
<b>Pilar 1 : Di dalam rumah</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siapa yang punya WC ini? Siapakah yang membangun WC ini? Kenapa di bangun di sini?</li> <li>2. Apakah selalu ada air di sini? Kapan saja air mengalir? Pernahkah air menyiram WC?</li> <li>3. Tahukah Anda ke mana tinja pergi? <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tanki septic: tahukah Anda ukurannya? Seingat Anda, kapan terakhir kali dikuras? Siapa yang melakukan? Menurut Anda apa sebenarnya tanki septic itu? Bagaimana Anda tahu bahwa itu adalah tanki septic?(Lakukan observasi langsung konstruksi tanki yang dimaksud oleh peserta, lalu cek apakah ada lubang inspeksi, pipa udara, kebocoran dan genangan air di sekitar septic?)</li> <li>b. Got atau saluran air : minta tunjukkan letaknya dan tanyakan apakah peserta tahu kemana aliran airnya pergi?</li> <li>c. Cubluk: perhatikan apakah lubang tertutup atau terbuka. Bila perlu, dengan senter lihat sebentar seberapa banyak tinja yang ada. Perhatikan apakah banyak serangga dan tikus di wilayah tersebut. Tanyakan "sudah berapa lama cubluk ini digunakan? Berapa lama lagi kira – kira masih dapat digunakan?"</li> </ol> </li> <li>4. Apakah Anda mencium aroma yang tidak sedap? Aroma apakah itu? Darimana asalnya?</li> </ol>



**Pilar 1 :  
Di dalam  
rumah**

5. Bila melihat kecoak, coba minta peserta untuk menangkapnya, bila tidak mau, tanyakan mengapa. Bagaimana kehidupan kecoak di sini? Apakah makmur? Bagaimana dengan lalat? Adakah binatang
6. Apakah pernah ada warga yang mengalami diare/ mencret di sekitar sini? Kerepotan apa yang dialami ketika mencret di tempat tini?
7. Menurut Anda berapa banyak tinja yang tertimbun di tempat ini? Berapa jumlah keluarga yang BABS di tempat ini? Berapa banyak tinja yang diproduksi setiap harinya? Seminggu? Sebulan? Setahun?

**Catatan**

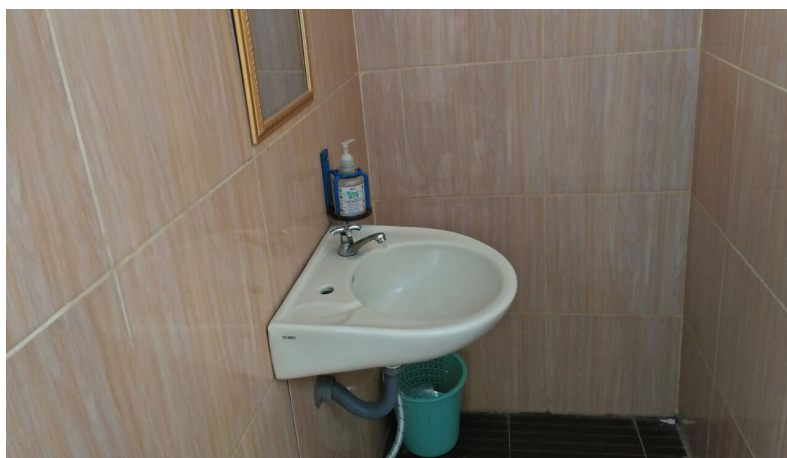
- Bila tidak ada peserta yang mengaku buang air besar di tempat – tempat yang dilalui, tanyakan:
1. Dimana mereka biasanya buang air besar?
  2. Mengapa mereka tidak menggunakan tempat – tempat yang dilalui tersebut?
  3. Bagaimana perasaan mereka ketika mengunjungi tempat – tempat terbuka di mana orang biasanya BAB tersebut?
  4. Untuk kelompok Ibu, tanyakan juga bagaimana bila sedang haid, apakah tetap BAB di situ? Bila ya, bagaimana?
  5. Untuk kelompok Bapak, bagaimana perasaan mereka bila anak, istri, dan ibunya BAB di tempat terbuka?





## Pilar 2 Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

<b>Tempat Terbuka</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa yang biasanya dilakukan setelah BAB? Jika tidak ada yang menyebut mengenai cuci tangan, lanjut ke pertanyaan nomor 2. Jika ada yang menjawab mengenai cuci tangan, tanyakan detail mengenai bagaimana cara cuci tangan? Mengapa melakukan itu? Apakah Anda tahu teman-teman Anda tidak mencuci tangan? Pernahkah Anda mengira sakit perut akibat makan tinja teman Anda? Siapa yang menyediakan sarana air dan sabun? Seberapa sering mencuci setelah BAB?</li><li>2. Apakah Anda membawa kembali ke rumah bekas tinja Anda?</li></ol>
<b>Di Dalam Rumah</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah yang biasanya dilakukan setelah BAB/ mengurus ternak/ menceboki bayi?</li><li>2. Apakah yang biasanya dilakukan sebelum makan dan mempersiapkan makanan?</li><li>3. Jika menyebut cuci tangan, tanyakan bagaimana caranya?</li></ol>





### Pilar 3 Pengamanan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMM-RT)

<b>Di Tempat Terbuka</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jika melihat ada kran umum, tanyakan: sudah berapa lama keberadaan kran umum ini? Dari mana sumber airnya?</li> <li>2. Bagaimana kualitas airnya? (keruh, jernih, bau kaporit, dll)</li> <li>3. Siapa saja yang memanfaatkannya?</li> <li>4. Apakah airnya mengalir setiap saat? Jika tidak, kapan airnya biasanya mengalir?</li> <li>5. Bagaimana pengelolaan kran umum ini? Siapa yang mengelola? Adakah iuran warga? Berapa besarnya?</li> </ol>
<b>Di Dalam Rumah</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah semua warga sudah memiliki sarana air di rumahnya? Jika belum, mengapa?</li> <li>2. Jika ada kran di dalam rumah warga, tanyakan sudah berapa lama memilikinya, dan dari mana sumber airnya?</li> <li>3. Bagaimana kualitas airnya (keruh, jernih, bau kaporit, dll)?</li> <li>4. Apakah airnya mengalir setiap saat? Kapan biasanya air mengalir?</li> <li>5. Berapa banyak kira – kira pemakaian dalam satu bulan? Berapa biaya perbulan? Kemana harus membayarnya?</li> <li>6. Bagaimana cara memperoleh air minum selama ini? Bagaimana mengolahnya?</li> <li>7. Di rumah yang sanitasinya baik, tanyakan: sepengetahuan Anda, apakah ada sumur / pipa distribusi PDAM yang bocor di sekitar sini (radius 20 meter dari jamban)? Lakukan observasi ke sumber air, berapa banyak keluarga yang mengambil air dari situ untuk sumber air minum? Jika ada pipa PDAM yang bocor, tanyakan apakah konsumen dari pipa yang bocor ini merupakan anggota kampung ini?</li> </ol>



**Di Dalam  
Rumah**

8. Tanyakan, bagaimana kualitas air dari sumber tersebut dan cek dengan observasi. Apakah ada yang minum langsung dari sumber tersebut? Adakah dampak dari meminum secara langsung dari air tersebut?
9. Tanyakan apa yang dilakukan setelah mengambil air tersebut? Digunakan untuk apa saja? Bagaimana caranya?
10. Tanyakan apakah selalu memasak makanannya? Atau membeli? Bagaimana caranya menyimpan makanan?
11. Dapur bebas dari serangga, tikus dan binatang peliharaan.
12. Tanyakan, apakah kondisi dapur bersih?
13. Tanyakan, apakah peralatan disimpan dalam tempat tertutup?





## Pilar 4. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (PS-RT)

<p><b>Di Tempat Terbuka</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemana setiap hari-nya Bapak/Ibu membuang sampah?</li> <li>2. Jika ada terlihat timbunan sampah, tanyakan siapa yang pagi ini buang sampah disini? Kapan saja biasanya buang sampah disini? Berapa banyak sampah yang dibuang setiap harinya?</li> <li>3. Apa yang Bapak/Ibu rasakan disini ? tercium bau yang tidak enak ? kurang nyaman ? darimana asalnya?</li> <li>4. Banyak lalat disini, dari mana asalnya?</li> <li>5. Seringkah ada tikus, kecoa dari tumpukan sampah disini?</li> <li>6. Apa yang akan terjadi dengan sampah yang menumpuk bila terjadi hujan?</li> <li>7. Apakah ada sumur di sekitar sini yang masih digunakan oleh penduduk? Jika ada bagaimana warna, bau dan rasanya?</li> <li>8. Apakah ada dari sampah yang dibuang ini bisa kita manfaatkan? Bisa disebutkan kegunaannya?</li> </ol>
<p><b>Di Dalam Rumah</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dimana Bapak/Ibu mengumpulkan sampah di dalam rumah? Jika tidak dikumpulkan dibuang kemana?</li> <li>2. Berapa banyak sampah yang dihasilkan setiap harinya?</li> <li>3. Jenis sampah apa yang terbanyak dihasilkan di rumah?</li> <li>4. Jika sampah sudah dikelola dan dimanfaatkan, tanyakan prosesnya? Siapa yang memberikan informasinya? Apa manfaatnya?</li> </ol>



**Di Dalam  
Rumah**

5. Jika sampah belum dikelola tanyakan:
  - a. Biasanya sampah yang sudah dikumpulkan dibuang kemana?
  - b. Adakah manfaat positif dari sampah yang kita hasilkan?





## Pilar 5 Pengelolaan Air Limbah Domestik Rumah Tangga (PALD-RT)

<b>Di Tempat Terbuka</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jika terlihat genangan air limbah, tanyakan "genangan air apakah ini? Air kotor?"</li> <li>2. Jika hujan, genangan air kotor ini mengalir kemana?</li> <li>3. Binatang apa yang biasanya ada di selokan/genangan air limbah?</li> <li>4. Bagaimana jika air kotor yang menggenang terciprat ke tubuh kita?</li> <li>5. Apakah ada yang menggunakan air sumur di sekitar genangan air kotor ini? Digunakan untuk apa?</li> <li>6. Pernahkan ada yang terjatuh/terpeleset karena buangan air kotor ini?</li> <li>7. Pernahkah ada yang memeriksa ada/tidak jentik nyamuk pada genangan air limbah disini?</li> </ol>
<b>Di Dalam Rumah</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lakukan observasi lihat apakah ada genangan air di sekitar rumah. Tanyakan air apakah ini? Dari mana asalnya? Apakah sering ada nyamuk di dalam rumah?</li> <li>2. Jika tidak ada, tanyakan apakah sering ada nyamuk di dalam rumah? Darimana biasanya nyamuk berasal?</li> <li>3. Apakah ada saringan atau wadah pengumpulan untuk sampah sisa makanan, sisa bahan sayuran, ikan, dan bahan mentah lainnya di tempat pencucian alat dapur, alat makan, sayuran ?</li> <li>4. Pernahkan ada yang terjatuh/terpeleset karena buangan air kotor ini ?</li> <li>5. Pernahkah ada yang memeriksa ada/tidak jentik nyamuk pada genangan air limbah disini ?</li> </ol>







## D. Diskusi Kelompok

Diskusi Kelompok Terarah (FGD) dilakukan setelah penelusuran lingkungan dan melengkapi peta. FGD dapat dilakukan di tempat istirahat, atau dilakukan pada hari berikutnya

<b>Tujuan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memberikan pemahaman tentang alur penularan kuman atau penyakit, mengenali media penularan (vektor), cara penularan, serta mengetahui cara mencegahnya.</li> <li>▪ Menyampaikan pesan kunci pencegahan penyakit melalui pelaksanaan STBM 5 pilar</li> <li>▪ Menggugah masyarakat menuju ke arah perubahan perilaku hidup bersih dan melalui diskusi kelompok .</li> </ul>
<b>Bahan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Gambar-gambar dari Diagram F berwarna</li> <li>▪ Gambar pencegah penularan penyakit;</li> <li>▪ Panah warna merah dari karton</li> <li>▪ Kartu metapla</li> <li>▪ Spidol warna-warni ukuran besar dan kecil</li> <li>▪ kertas plano / kertas ukuran besar</li> </ul>
<b>Waktu</b>	Sesuai dengan kebutuhan. Jangan terlalu karena akan menimbulkan kebosanan atau kehilangan konsentrasi dalam diskusi terfokus/FGD.
<b>Ketentuan Diskusi Terfokus</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peserta FGD adalah peserta yang terlibat dalam pemucuan, tidak menutup bila ada peserta lain (Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Perangkat Desa dsb)</li> <li>▪ Kelompok diskusi memenuhi keterwakilan masyarakat, termasuk laki-laki, perempuan, warga paling miskin, penyandang disabilitas, lansia dan kelompok marginal lainnya.</li> </ul>



<b>Ketentuan Diskusi Terfokus</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Lakukan diskusi di tempat yang nyaman, tidak bising, tidak harus di tempat tertutup, dan membuka peluang untuk melakukan diskusi dengan baik.</li> <li>▪ Waktu diskusi tidak lebih dari 1 ½ jam.</li> </ul>
<b>Tahapan Diskusi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebelum FGD dilakukan, misalnya pada saat penelusuran lingkungan atau <i>transect</i>, minta peserta mengambil obyek-obyek foto yang terkait dengan 5 pilar STBM, antara lain kotoran manusia di tempat terbuka, genangan air kotor, sampah tidak pada tempatnya, selokan yang tersumbat, dan sebagainya</li> <li>2. Kumpulkan foto yang telah diambil oleh peserta selama melakukan kegiatan tersebut. Bila tidak ada alat bantu untuk menampilkan foto tersebut di layar dan bila foto diambil dengan menggunakan ponsel, minta peserta saling menunjukkan fotonya.</li> <li>3. Ajak peserta untuk mendiskusikan foto-foto tersebut, pisahkan antara foto yang menunjukkan kondisi yang baik dan yang buruk.</li> <li>4. Tanyakan pendapat peserta tentang foto-foto tersebut; foto kondisi yang baik dan kondisi yang buruk. Tanyakan juga apakah mereka ingin memiliki lingkungan yang baik sebagaimana ditunjukkan pada foto tersebut? Tanyakan bagaimana mereka bisa mencapainya? Tuliskan pada kertas-kertas plano.</li> <li>5. Ingatkan kembali hasil diskusi pada saat melakukan penelusuran dan bahas satu per satu.</li> <li>6. Bagaimana penilaian Anda tentang perilaku tersebut? Mana yang baik? Mana yang buruk? Mana yang netral? Buat skala 1-10 untuk masing-masing perilaku</li> </ol>



**Tahapan  
Diskusi**

7. Menurut Anda, apa yang membuat masyarakat melakukan hal tersebut? Apakah Apakah Bapak/Ibu tahu sejak kapan masyarakat mulai berperilaku seperti itu? Bagaimana mulainya? Apakah ada penyebab-penyebab khusus? Bagaimana akhirnya perilaku itu menetap menjadi kebiasaan?
8. Ajak peserta untuk mendiskusikan foto-foto tersebut, pisahkan antara foto yang menunjukkan kondisi yang baik dan yang buruk.
9. Menurut Bapak/Ibu, apakah mungkin masyarakat mengubah perilakunya? Mengapa? Faktor-faktor apa yang kira-kira dapat mengubah perilaku? Adakah contoh yang terjadi di masyarakat?
10. Apa yang terjadi bila tidak diubah?





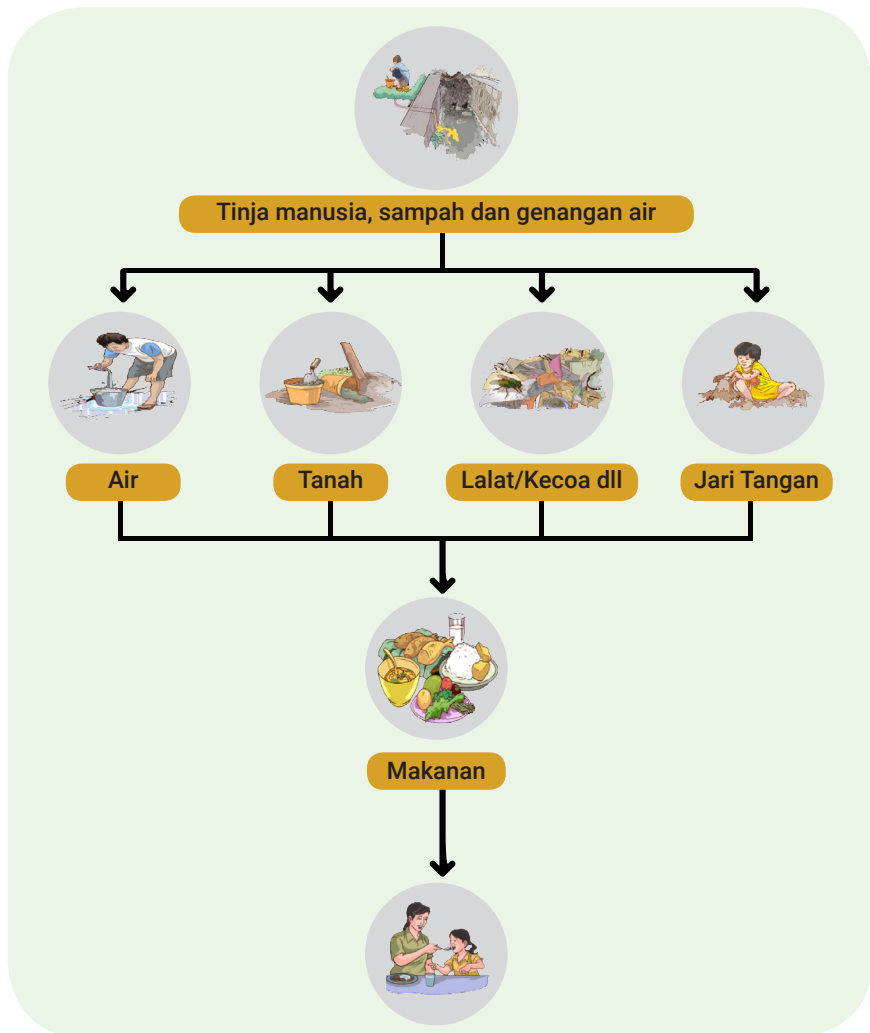
## D.1 Pengetahuan Tentang Penularan Penyakit, Terutama Diare

1	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mari kita buat daftar penyakit yang banyak dialami penduduk di sini. Siapa yang mengalaminya?</li> <li>b. Adakah musim-musim penyakit tertentu? Kira-kira apa yang menyebabkan tersebut? Seberapa parah?</li> <li>c. Bagaimana pengobatannya? Di mana?</li> <li>d. Berapa banyak biaya yang dikeluarkan?</li> </ul>
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bila di tempat yang tidak banyak terjadi diare, tanyakan:</li> <li>b. Kapan terakhir kali Bapak / atau Ibu atau anggota keluarga mengalami mencret? Ketika mengalami diare, berapa kali biasanya Bapak / atau Ibu atau anggota keluarga mencret dalam sehari? (diare: buang air cair/ lembek lebih dari tiga kali dalam 24 jam)</li> <li>c. Menurut Bapak / atau Ibu, apa yang menyebabkan mencret pada saat itu? Seberapa sering keluarga Bapak / atau Ibu mengalami mencret?</li> <li>d. Siapa yang paling sering mencret?</li> <li>e. Apakah semua mencret yang Bapak / atau Ibu alami terjadi karena sebab yang sama?</li> </ul>
	<p>Catatan</p> <p><i>Jelaskan bahwa diare adalah penyakit yang seringkali dianggap sepele tetapi sebenarnya mematikan. Ada beberapa penyebab mencret yang umumnya diyakini masyarakat, misalnya: tengok daftar yang sudah disebutkan oleh peserta FGD.</i></p>

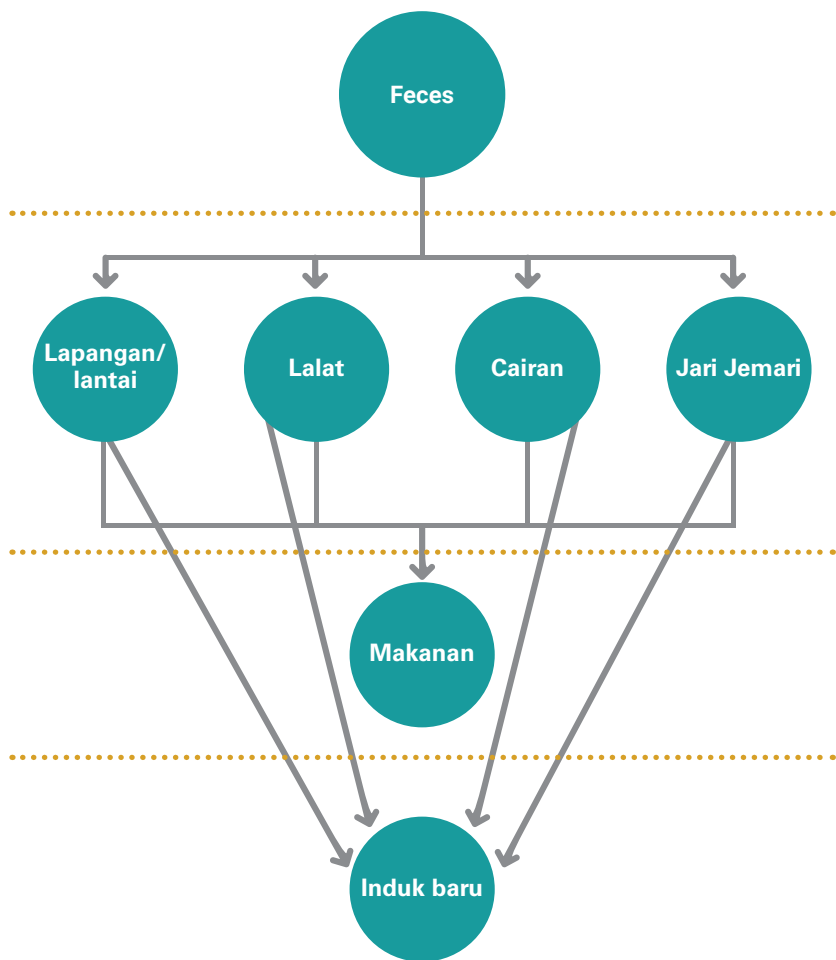


## Jalur Perpindahan Kuman

Gambar berikut menggambarkan jalur perpindahan kuman mulai dari sumbernya hingga manusia.

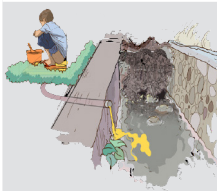








## Penjelasan



### **Tinja manusia, sampah dan genangan air**

merupakan tempat berkembangnya kuman dan bakteri penyebab berbagai penyakit khususnya diare, typhus dan cacingan. Oleh sebab itu tinja manusia harus diisolasi agar tidak menyebarkan kuman atau penyakit yang mencemari lingkungan.

Kuman dan bakteri dari tinja, sampah atau genangan air masuk ke dalam tubuh manusia melalui:



**Jari tangan:** Kuman yang ada di tinja/ kotoran manusia menempel di jari-jari tangan dan dapat berpindah ke dalam tubuh secara langsung dengan menyentuh mulut maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menyentuh makanan dan minuman.



**Lalat/kecoa/binatang lain:** Lalat yang hinggap di tinja/kotoran manusia memindahkan kuman ke makanan, peralatan makan, area untuk menyiapkan makanan, atau langsung ke mulut manusia.



**Air:** Kuman yang ada pada tinja/ kotoran manusia mencemari air yang digunakan untuk mencuci bahan makanan, peralatan makan dan minum serta air untuk menggosok gigi, sehingga menularkan penyakit kepada manusia.



**Tanah:** Kuman yang ada pada tinja/ kotoran manusia yang mencemari tanah karena dibuang di sembarang tempat (seperti sawah, kebun atau yang tidak ditampung di tangki yang septik) menempel pada sayuran atau diterbangkan angin sehingga masuk ke dalam tubuh manusia.





**Makanan:** Kuman yang ada pada tinja/kotoran manusia masuk ke dalam tubuh melalui makanan yang tercemar. Makanan dapat tercemar kuman bila tersentuh jari, dihindangi lalat, ataupun tercemari oleh peralatan makan dan memasak serta tercemari oleh air yang sudah tercemar.

## D.2 Diskusi Penularan Diare dan Norma Masyarakat

Setelah berjalan-jalan keliling wilayah ini dan menemukan beberapa hal yang sangat mungkin menyebabkan mencret.

Apa yang bisa Bapak/Ibu lakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya mencret? Jaring pendapat peserta FGD dengan fokus pada tiap-tiap pilar:

### Pilar 1

**Stop Buang Air Besar Sembarangan**, bukan hanya pada BAB di jamban yang bagus, tetapi juga pentingnya tangki septik dan penyedotan rutin berkala, serta pembuangan limbah tinja di instalasi pengolahan lumpur tinja (IPLT) mengingat padatnya area pemukiman.

### Pilar 2

**Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)**, bahwa cuci tangan bukan cuci tangan biasa tetapi ada syaratnya: pakai sabun, air mengalir dan di waktu penting.

#### CTPS Sebelum

- Makan atau menyuapkan makanan ke bayi dan balita
- Memasak dan menyiapkan makanan
- Memegang balita dan menyusui bayi

#### CTPS Setelah

- Memegang binatang
- Buang air besar dan buang air kecil
- Menyeboki bayi dan balita



<b>Pilar 2</b>	<p><b>Cara Cuci Tangan Pakai Sabun</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Basahi tangan, dengan air yang mengalir gosok sabun pada telapak tangan kemudian usap dan gosok kedua telapak tangan secara lembut dengan arah memutar</li> <li>2. Usap dan gosok kedua punggung tangan secara bergantian</li> <li>3. Gosok sela-sela tangan hingga bersih</li> <li>4. Bersihkan ujung jari secara bergantian dengan posisi saling mengunci</li> <li>5. Gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian</li> <li>6. Letakkan ujung jari ke telapak tangan kemudian gosok perlahan. Bilas dengan air bersih dan keringkan</li> </ol>
<b>Pilar 3</b>	<p><b>Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMM-RT)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setelah sampai di rumah, apa yang dilakukan dengan air tersebut? (disimpan dahulu/langsung diolah/dll)</li> <li>2. Biasanya apa yang dilakukan untuk mendapatkan air minum (merebus, sodis, keramik filter, koagulasi-flokulasi, dll)</li> <li>3. Setelah diolah, air tersebut disimpan dimana? (sebutkan tipe wadah yang digunakan). Bagaimana kondisi wadah Bapak/Ibu?</li> <li>4. Bagaimana rasa air yang telah diolah itu?</li> <li>5. Dalam 1 hari: Berapa kali biasanya keluarga Bapak/Ibu mengambil air ke sumber air?</li> <li>6. Berapa banyak (volume/jerigen/ember/dll)? Berapa kali mengolahnya?</li> </ol>



<b>Penyaringan/ Filtrasi</b>	<p><b>Saringan Keramik</b></p> <p>Merupakan penyaringan air secara fisik dan kimiawi dengan melewatkan air melalui pori-pori keramik yang telah dilapisi bahan desinfektan.</p>
<b>Merebus</b>	<p><b>Didihkan 3 menit</b></p> <p>Merebus air adalah cara sederhana yang telah banyak dikenal masyarakat. Namun demikian perlu memperhatikan waktu yang dibutuhkan untuk memastikan seluruh kuman berbahaya telah mati dengan membiarkan air mendidih selama 3 menit</p>
<b>Flokulasi dan Disinfeksi</b>	<p><b>PUR</b></p> <p>Cara menggunakan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siapkan air yang akan diolah sebanyak 10 liter di dalam wadah</li> <li>2. Masukkan PUR ke dalam air</li> <li>3. Aduk selama 5 menit dan diamkan sehingga terpisah terpisah antara air jernih dan gumpalan-gumpalan. Jika air masih keruh, aduk kembali dan biarkan selama beberapa menit</li> <li>4. Setelah air menjadi jernih, saring air dengan menggunakan kain yang bersih</li> <li>5. Diamkan air jernih tersebut selama 20 menit</li> <li>6. Air siap diminum</li> </ol> <p><b>Klorin Tablet</b></p> <p>Klorin tablet merupakan produk yang mudah larut dalam air (<i>effervescent tablet</i>).</p> <p>Cara menggunakan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siapkan air bersih dalam wadah (bisa menggunakan jerigen atau ember dengan tutup)</li> <li>2. Masukkan klorin tablet sesuai dengan volume air yang akan diolah (lihat tabel)</li> <li>3. Kocok atau aduk sampai tercampur (kurang lebih 30 detik)</li> <li>4. Diamkan selama minimal 30 menit</li> <li>5. Air siap untuk diminum</li> </ol>



<b>Flokuasi dan Disinfeksi</b>	<p><b>Sodis (Solar Disinfectant)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siapkan botol plastik yang akan digunakan, cuci sampai bersih.</li> <li>2. Siapkan air bersih, masukkan air bersih ke dalam botol plastik sampai penuh dan tutup dengan rapat.</li> <li>3. Jemur di tempat terbuka dan dibawah terik matahari. Biarkan selama 6 jam bila matahari cerah, 6-7 jam bila berawan dan 2 hari berturut-turut bila hujan</li> </ol> <p><b>Penyimpanan Air Minum</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Air sebaiknya disimpan di wadah pengolahannya</li> <li>2. Hindari sejauh mungkin kontak air minum dengan tangan setelah air minum diolah</li> <li>3. Air yang sudah diolah sebaiknya disimpan dalam wadah yang bersih dan selalu tertutup</li> <li>4. Jangan minum air langsung dari mulut wadah/ keran, gunakan gelas yang bersih dan kering.</li> <li>5. Letakkan wadah penyimpan air minum di tempat yang bersih dan sulit dijangkau oleh binatang.</li> <li>6. Hindari menambah air secara terus menerus ke dalam wadah penyimpanan. Gunakan air minum dalam wadah sampai habis.</li> <li>7. Wadah air minum sebaiknya dicuci setiap air habis. Disarankan untuk menggunakan air yang sudah diolah untuk bilasan terakhir</li> </ol>
<b>Penyiapan dan Penyimpanan Makanan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cuci bahan makanan yang akan dimasak dan buah dengan air minum yang mengalir.</li> <li>2. Tutup makanan dengan tudung saji supaya tidak ada binatang atau serangga yang hinggap diatas makanan.</li> </ol>



<b>Pilar 4</b>	<p><b>Pengelolaan Sampah Rumah Tangga</b>, setiap aktifitas manusia pasti menghasilkan buangan atau sampah yang jumlah dan volumenya sebanding dengan tingkat konsumsi terhadap barang atau material yang digunakan sehari – hari. Oleh karena itu perlu dikelola agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap manusia dan lingkungan. Pengelolaan sampah rumah tangga dikelola mulai dari sumbernya yaitu rumah tangga. Rumah dan lingkungan rumah bersih dan tersedia tempat sampah yang kuat, tertutup dan mudah dibersihkan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Masyarakat: Pemilahan, Pewadahan &amp; 3R</li> <li>▪ Masyarakat dan Pemerintah Penampungan Sementara/ pengelolaan</li> <li>▪ Pemerintah: Pemrosesan Akhir</li> </ul>
<b>Pengelolaan Sampah di Perkotaan dan Pedesaan</b>	<p>Pengelolaan sampah untuk daerah perkotaan dan pedesaan secara umum sama di tingkat rumah tangga namun berbeda sarana pengelolaannya setelah di luar rumah tangga sehingga fasilitator perlu mengetahui dan memahami sistem pengelolaan sampah yang ada perkotaan atau pedesaan</p>
<b>Pengelolaan Sampah di Perkotaan</b>	<p>Pola masyarakat perkotaan dengan pola kumpul angkut-buang menjadi pola mengurangi, menggunakan kembali dan mendaur ulang dengan memilah sampah (menyediakan tempat sampah terpisah organik dan non organik - membuang sampah pada tempatnya - pilah sampah - daur ulang).</p> <p>Pengelolaan sampah perkotaan dengan langkah-langkah :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengurangan</li> <li>2. Pemilahan</li> <li>3. Penggunaan kembali</li> <li>4. Daur ulang</li> <li>5. Sisa sampah yang tidak bisa diolah oleh masyarakat diangkut dan dibuang ke TPA (Tempat Pengolahan Akhir)</li> </ol>



<b>Pengurangan Sampah</b>	<p><b>Pengurangan sampah (<i>Reduce</i>)</b>, adalah upaya pengelolaan sampah dengan cara mengurangi volume sampah itu sendiri dengan mengurangi pemakaian barang atau benda yang tidak terlalu dibutuhkan. Cara ini mengarah ke pencegahan dan sangat mudah bila dilakukan didalam suatu kebiasaan rumah tangga, seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengambil makanan secukupnya dan memasak makanan tidak berlebihan sehingga akan mengurangi sisa makanan yang menjadi sampah</li> <li>2. Membeli bahan makanan atau bahan kebutuhan rumah tangga secukupnya</li> <li>3. Mencermati masa penggunaan bahan dengan melihat batas waktu pakai (<i>expired dated</i>) sehingga mengurangi sampah dari bahan yang sudah lewat waktu pakainya.</li> <li>4. Menggunakan air, sabun, detergen, pelembut pakaian dan lain-lain secukupnya sehingga penggunaannya efektif dan efisien.</li> <li>5. Tidak menggunakan kantong plastik/tas belanja sekali pakai</li> </ol> <p><b>Pemilahan sampah</b> adalah memilah sampah secara terpisah organik dan an organik sehingga di setiap rumah tangga harus tersedia 2 (dua) jenis tempat/ wadah sampah organik dan sampah an organik</p>
<b>Penggunaan Kembali Sampah</b>	<p><b>Penggunaan kembali (<i>Reuse</i>)</b>, yaitu suatu cara untuk menggunakan kembali bahan/ barang untuk keperluan yang sama atau fungsinya yang sama seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ membawa tas belanja ke toko/pasar/pusat perbelanjaan</li> <li>▪ membawa tempat makan dan minum sendiri ketika bepergian keluar rumah, dan lain-lain</li> </ul>



<b>Mendaur Ulang Sampah</b>	<p><b>Mendaur ulang (<i>Recycle</i>)</b>, adalah pemanfaatan sampah untuk menghasilkan produk yang sama atau produk yang lain, atau mendaur ulang barang lama menjadi barang baru, seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ sampah organik (yang mudah membusuk) diolah menjadi kompos.</li> <li>▪ plastik diolah menjadi bijih plastik, menjadi barang kerajinan</li> <li>▪ dikumpulkan melalui Bank Sampah di RT/RW/ wilayah setempat</li> </ul>
<b>Residu Sampah</b>	<p><b>Residu/Sisa sampah</b> adalah sampah yang tidak bisa diolah oleh masyarakat akan diangkut oleh petugas dan dibuang ke TPA (Tempat Pengolahan Akhir)</p>
<b>Pilar 5</b>	<p><b>Pengelolaan Air Limbah Domestik Rumah Tangga (PALD-RT)</b> – adalah melakukan kegiatan pengolahan limbah cair di rumah tangga yang berasal dari sisa kegiatan mencuci, kamar mandi dan dapur sehingga memutus mata rantai penularan penyakit dan tidak mencemari lingkungan termasuk sumber air bersih masyarakat.</p> <p><b>Pengelolaan Limbah Cair Perkotaan</b></p> <p>Pada kawasan permukiman di perkotaan yang sudah tersedia sarana IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) komunal atau Sistem Pengelolaan Limbah Domestik Terpusat (SPLD-T) dengan sistem perpipaan dapat langsung tersambung ke rumah tangga.</p> <p>Sistem SPAL pada daerah dengan kepadatan penduduk tinggi dan tidak tersedianya lahan untuk pembangunan SPAL maka dapat dibuat SPAL semi komunal untuk beberapa sambungan rumah tangga dengan memanfaatkan fasilitas umum seperti jalan/gang.</p>



**Pilar 5**

Pada permukiman yang belum memiliki sarana IPAL komunal atau SPLD-T namun memiliki tangki septik yang sesuai standar dilengkapi dengan bidang resapan dan biofilter maka air limbah dari mandi, cuci dan dapur dapat digabung dengan limbah dari jamban/kakus. Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL) sederhana dapat dipakai dalam menangani limbah cair rumah tangga non kakus jika tangki septik belum memenuhi syarat untuk digabung dengan limbah cair kakus. Pada SPAL, dibutuhkan dua buah bak, yaitu bak pengumpul dan tangki resapan. Pada bak pengumpul, diberi ruang yang berguna sebagai penangkap sampah, pasir dan minyak. Pada ruangan tersebut, disekat dengan menggunakan kasa setebal satu centimeter. Kasa tersebut bertugas menyaring air limbah yang masuk, sehingga hanya air limbah saja yang masuk ke dalam tangki resapan. Pada tangki resapan, terdapat arang dan batu koral yang bertugas menyaring zat pencemar. Jarak antara sumur air bersih ke tangki resapan minimum 10 meter supaya air bersih tidak tercemar.

**Pengelolaan Limbah Cair Pedesaan**

Pengelolaan limbah cair rumah tangga non kakus di pedesaan dapat menggunakan sistem pengolahan limbah sederhana. Pada SPAL, dibutuhkan dua buah bak, yaitu bak pengumpul dan tangki resapan. Pada bak pengumpul, di beri ruang yang berguna sebagai penangkap sampah, pasir dan minyak. Pada ruangan tersebut, disekat dengan menggunakan kasa setebal satu centimeter.



### Pilar 5

Kasa tersebut bertugas menyaring air limbah yang masuk, sehingga hanya air limbah saja yang masuk ke dalam tangki resapan. Pada tangki resapan, terdapat arang dan batu koral yang bertugas menyaring zat pencemar.

Tangki resapan dapat terbuat dari anyaman bambu, drum atau susunan batu bata kosong yang diberi lapisan ijuk, kerikil/koral dan arang. Jarak antara sumur air bersih ke tangki resapan minimum 10 meter supaya air bersih tidak tercemar.

Sampai di sini, fasilitator mengajukan pertanyaan:

1. “Bagaimana perasaan/pandangan Anda? Adakah sesuatu yang baru yang Anda ketahui dari pertemuan kali ini? Bila ya, apa saja?”
  - “Berdasarkan diskusi kita, adakah yang ingin Anda lakukan? Tunjukkan kembali foto yang menunjukkan kondisi yang baik dan apa yang akan mereka lakukan. Tanyakan adakah yang akan Anda ubah? Kapan Anda akan melakukannya?”

Bantulah peserta untuk membuat kesepakatan dalam format rencana aksi kegiatan





## E. Menyusun Rencana Aksi

<b>Tujuan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tersedianya dokumen rencana kegiatan masyarakat untuk mengatasi masalah higiene dan sanitasi yang meliputi STBM 5 pilar.</li> <li>▪ Tersusunnya rencana pemantauan masyarakat terhadap pelaksanaan rencana kegiatan masyarakat untuk mencapai STBM 5 pilar.</li> </ul>
<b>Alat dan Bahan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kertas HVS</li> <li>▪ Kertas Flipchart</li> <li>▪ Spidol</li> <li>▪ Peta Sosial Sanitasi</li> <li>▪ Diagram F</li> <li>▪ Foto hasil penelusuran wilayah</li> <li>▪ Daftar masyarakat dengan masalah STBM</li> <li>▪ Hasil Diskusi Kelompok Terfokus (FGD)</li> </ul>
<b>Tahapan Kegiatan</b>	<p><b>1. Memilih Tim Penyusun.</b></p> <p>Sebelum penyusunan rencana aksi, terlebih dahulu dibentuk/dipilih wakil masyarakat yang akan menyusun rencana aksi tersebut. Anggota tim penyusun rencana aksi hendaknya mewakili kelompok laki-laki dan perempuan (Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Tokoh Perempuan dsb) serta merepresentasikan sebaran wilayah.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tanyakan kepada masyarakat siapa yang paling cocok untuk mengkoordinir atau memimpin gerakan perubahan STBM dan siapa saja anggotanya.</li> <li>▪ Setelah disepakati Tim Penyusun, fasilitator dapat menyampaikan kepada masyarakat yang lain dapat mengikuti proses penyusunan rencana aksi atau kembali ke rumah masing-masing, serta dipesanan untuk hadir saat pleno rencana aksi masyarakat.</li> </ul>



<p><b>Tahapan Kegiatan</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. <b>Inventarisasi Masalah</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Awali penyusunan rencana aksi dengan mengingatkan kembali Tim pada temuan masalah dari kegiatan identifikasi masalah yang bersumber pada pemetaan, penelusuran kampung, dan diskusi kelompok terfokus.</li> <li>▪ Minta Tim menuliskan masalah yang ditemukan ke dalam tabel rencana aksi</li> <li>▪ Diskusikan kembali dalam Tim, penyebab terjadinya masalah tersebut dan ditulis dalam kolom sebab masalah.</li> </ul> </li> <li>3. <b>Intervensi Pemecahan Masalah</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Setelah diketahui penyebab masalahnya, mintakan kepada Tim untuk mendiskusikan alternatif pemecahan masalahnya, kemudian dimasukkan dalam kolom Intervensi/Pemecahan Masalah.</li> <li>▪ Intervensi pemecahan masalah dapat berupa pembangunan sarana dan atau peraturan kesepakatan masyarakat (Fisik dan Non Fisik).</li> <li>▪ Mintakan Tim untuk menggambar sarana sanitasi yang akan dibangun</li> </ul> </li> <li>4. <b>Identifikasi keluarga sesuai dengan permasalahan 5 pilar STBM</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mintakan Tim untuk menginventaris KK/ rumah yang mempunyai masalah sanitasi, salah satu atau lebih dari 5 pilar STBM.</li> <li>▪ Melengkapi peta sosial sanitasi setiap KK/rumah</li> </ul> </li> </ol>
--------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



**Tahapan  
Kegiatan**

**5. Menyusun rencana pemantauan**

- Tanyakan kepada Tim, bagaimana caranya untuk memastikan bahwa rencana aksi yang telah dibuat dapat terwujud atau dilaksanakan? Tunggu sampai Tim menjawab " harus ada yang mengawasi"
- Lanjutkan dengan bertanya " siapa yang cocok untuk melakukan pengawasan?"
- Minta kepada Tim untuk menuliskan dalam Tabel Pemantauan "siapa melakukan pengawasan pada kegiatan apa"

**6. Pleno Rencana Aksi**

- Peserta ; Tim Penyusun, Tokoh Masyarakat, masyarakat setempat, Perangkat Desa, Lintas Sektor yang terkait dengan rencana aksi.
- Fasilitator menyilakan Tim Penyusun untuk memaparkan rencana aksi yang sudah dibuat
- Tanyakan kepada masyarakat yang hadir apakah ada yang perlu ditambahkan untuk mencapai 5 pilar STBM
- Tanyakan kepada Tokoh Masyarakat dan Lintas Sektor yang hadir apakah ada masukan untuk menyempurnakan rencana aksi.
- Tanyakan pula kepada Tokoh Masyarakat dan Lintas Sektor, dukungan apa yang bisa diberikan kepada masyarakat agar rencana aksi dapat terwujud.
- Jika yang mengikuti pleno dari beberapa kelompok masyarakat yang membuat rencana aksi, lakukanlah kompetisi rencana aksi terkait dengan target waktunya.
- Tim Penyusun diminta mencatat masukan dari para hadirin dan memperbaiki rencana aksi final.





## Tips

Beberapa pengalaman praktis sebagai tips bagi mahasiswa dalam melakukan pendampingan dan pemucuan STBM, terutama pilar 1 (Stop BABS) antara lain :

### **Perkenalan dan Pengantar Pertemuan**

1. Perkenalkan diri anda beserta tim dan bangun hubungan dengan masyarakat.
2. Pengantar pertemuan:
  - Jelaskan tujuan keberadaan mahasiswa (Catatan: tujuannya adalah untuk belajar tentang kebiasaan masyarakat yang berhubungan dengan kesehatan lingkungan).
  - Jelaskan bahwa mahasiswa akan banyak bertanya dan minta kesediaan masyarakat yang hadir untuk menjawab berbagai pertanyaan dengan jujur.
  - Jelaskan bahwa kedatangan mahasiswa ke sini bukan untuk memberikan bantuan dalam bentuk apa pun (uang, semen, bahan material, dll), melainkan “untuk belajar”.
  - Minta kesediaan masyarakat yang hadir untuk mengikuti pertemuan sampai selesai.

### **Pencairan Suasana**

- Mahasiswa bisa memulai dengan mengajukan pertanyaan: “Bagaimana kabar bapak-bapak dan ibu-ibu? “, atau pertanyaan lainnya untuk menghilangkan kecanggungan antara fasilitator dan masyarakat.



## Tips

- Lakukan pencairan suasana untuk menciptakan suasana akrab antara mahasiswa dan masyarakat sehingga masyarakat akan terbuka untuk menceritakan apa yang terjadi di kampung tersebut.
- Pencairan suasana bisa dilakukan dengan permainan yang menghibur, mudah dilakukan oleh masyarakat, melibatkan banyak orang dan ada hubungannya dengan topik yang akan dianalisis.
- Pencairan suasana juga dilakukan sebagai upaya untuk menarik perhatian anggota masyarakat yang masih di rumah agar segera hadir dalam pertemuan.

### **Membuat Kesepakatan tentang Penggunaan Beberapa Kata**

Mahasiswa hendaknya menanyakan beberapa kata atau sebutan atau istilah penting yang akan sering digunakan selama proses pemecuan dan menyepakati bahasa lokalnya. Beberapa kata tersebut antara lain:


- BAB dan kotoran manusia (misal: berak untuk BAB dan “Tai” untuk kotoran manusia);
- istilah untuk limbah cair dan sampah;

jika ada penyandang disabilitas atau orang jompo, sepakati istilah yang bisa diterima oleh semua pihak. Gunakan kata-kata ini selama proses analisis



## **BAB V**

# **PANDUAN PRAKTIS PEMICUAN STBM DI TINGKAT SEKOLAH**





## A. Rasional

Kegiatan pendampingan dan pemicuan STBM di sekolah oleh mahasiswa KKN tergantung apakah di desa/kelurahan yang menjadi lokus KKN tersedia sekolah baik PAUD, SD, SMP bahkan SMA, jika tidak ada maka kegiatan KKN tematik STBM cukup di tingkat desa/kelurahan saja.

Kegiatan pendampingan dan pemicuan STBM di sekolah relatif, substansi langkah atau tahapannya sama dengan pendampingan di masyarakat, perbedaannya adalah pendampingan di sekolah lebih fokus dan terbatas pada lingkungan sekolah.

Berhadapan dengan sebuah entitas sekolah maka mahasiswa KKN akan berinteraksi dengan unsur sekolah yakni kepala sekolah, guru, murid, komite sekolah dan staf lainnya. Artinya pendampingan dan pemicuan STBM akan mengikutsertakan semua unsur sekolah.





## B. Pendampingan dan Pemicuan Stop BABS di Sekolah

Sejatinya bahwa setiap anak pada dasarnya adalah mewakili/ identik dengan satu rumah maka dalam satu kelas berarti adalah satu komunitas warga. Sehingga jika kita melakukan pemicuan dan pendampingan Stop BABS di satu kelas sama dengan memicu Stop BABS dalam satu komunitas warga. Anak sekolah efektif dijadikan sebagai agen perubahan, oleh karena masih dalam kendali guru atau orangtua. Langkah dan tahapan pemicuan Stop BABS di sekolah dan masyarakat relatif secara substantif sama.

Pemicuan di SD dilakukan khususnya terhadap sekolah yang memiliki siswa yang belum memiliki jamban dan keluarganya masih berperilaku BABS (Buang Air Besar Sembarangan)

### Langkah dan tahapan Pemicuan Stop BABS di Sekolah

#### 1. Diskusi Alur Perjalanan Penyakit (Diagram F)

Pemicuan model ini dilakukan dengan cara diskusi kelompok, peserta diskusi adalah kepala sekolah, guru, komite sekolah dan murid/siswa, jumlah kelompok menyesuaikan. *Tools* yang digunakan sama dengan *tools* yang digunakan di pemicuan masyarakat yakni dengan menggunakan Diagram F.

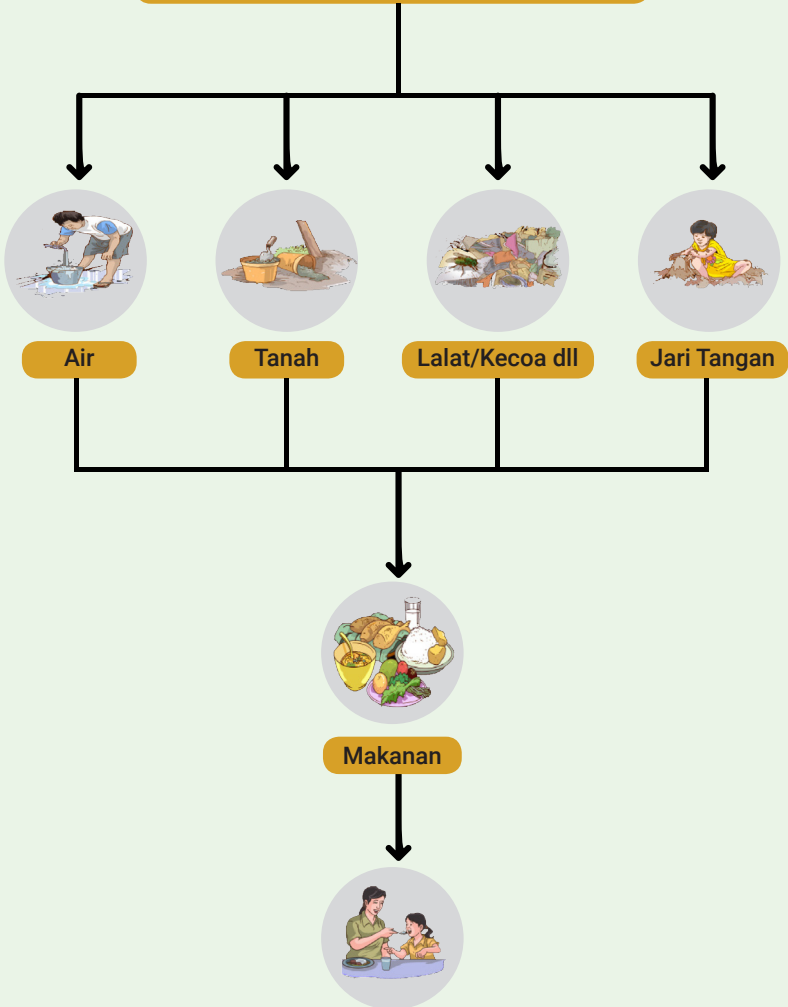
Topik diskusi adalah tentang alur perjalanan penyakit mulai dari kotoran manusia sampai masuk ke tubuh manusia dan manusia bisa sakit. Gambar tersebut antara lain terdiri dari:

- Gambar orang BAB di sembarang tempat,
- Gambar tinja,
- Gambar lalat,
- Gambar makanan,
- Gambar orang makan,





Tinja manusia, sampah dan genangan air





Setiap kelompok mendiskusikan topik yang sama, yaitu menyusun alur perjalanan penyakit (misalkan kelompok kepala sekolah dan guru, kelompok komite sekolah dan kelompok murid/siswa). Setelah selesai menyusun urutan gambar masing-masing kelompok bercerita tentang gambar tersebut. Setelah selesai mahasiswa KKN mulai memicu kepala sekolah, guru dan siswa dengan cara bertanya: Misalnya apakah perilaku BABS itu baik? Mengapa tidak baik? Siapa diantara siswa yang keluarganya masih BABS?

Kemudian siswa tersebut ditanya: Mengapa masih berperilaku demikian? Bagaimana perasaan siswa tersebut bila BABS seperti itu? Bila kotoran yang ditimbulkan bisa menyebabkan orang disekitar menjadi sakit, bagaimana perasaannya? Apakah tidak merasa bersalah dan merasa berdosa?

Pertanyaan kritis selanjutnya adalah: Kenapa sekolah kita belum punya jamban yang cukup dan sehat? Apa jalan keluar yang segera akan diambil pihak sekolah? Mahasiswa dapat memodifikasi pertanyaan dan dapat juga menghubungkan dengan aspek kesehatan, pendidikan, agama dan adat istiadat

## **1. Kesaksian Murid**

Mahasiswa meminta beberapa siswa untuk bercerita di depan kelas dengan penekanan topik apa yang dilakukan jika hendak BAB di sekolah. Jika sekolah memiliki sarana BAB, apakah merasa nyaman BAB di sekolah dan jika sekolah belum memiliki jamban mereka BAB kemana?.

Jika di sekolah sudah tersedia jamban yang berfungsi , apakah siswa sudah merasa cukup jumlah jambannya ?

Apakah siswa perempuan menginginkan jamban yang terpisah dengan siswa laki-laki ?





### Catatan

Jika sekolah belum memiliki jamban maka para mahasiswa KKN mengajak kepala sekolah, guru dan komite sekolah untuk bertemu dan mencari jalan keluar. Mahasiswa dengan keahliannya dapat membuat perencanaan teknis dan biaya untuk membangun jamban yang sesuai dengan rasio jumlah siswa di sekolah.

Setiap unit sekolah sejatinya harus memiliki jamban dalam kondisi layak, dalam kondisi baik, memenuhi standar kesehatan. Jamban terpisah berdasarkan pengguna perempuan dan laki-laki. Di dalam jamban harus tersedia air bersih dan sabun. Jamban harus terawat dalam kondisi bersih dan tidak berbau. Jamban tidak boleh licin dan tidak boleh terdapat genangan air. Jamban harus memiliki ventilasi dan penerangan yang cukup. Saluran pembuangan menuju tangki septik dalam kondisi baik dan tidak bocor. Untuk menjaga keamanan siswa maka lokasi jamban berada dititik yang mudah dijangkau oleh warga satuan pendidikan. Jamban harus ramah anak, disesuaikan dengan kondisi fisik anak usia dan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik terutama penyandang disabilitas



Jenis jamban dapat berupa jamban leher angsa dengan kloset duduk atau kloset jongkok. Penyediaan sarana dan prasarana jamban yang ramah anak dan inklusif bertujuan untuk memenuhi hak anak untuk mendapatkan akses sanitasi yang layak, mendorong anak untuk belajar buang air besar/ buang air kecil (BAB/BAK) secara mandiri di tempat yang aman dan nyaman, dan untuk memutus alur penularan penyakit yang bersumber dari tinja (feses) dan air kencing (urine).

### Catatan

Momen kesaksian murid tentang kegiatan BAB juga bisa menjadi pemicu agar jika rumah tangga murid yang bersangkutan belum memiliki jamban. Dengan cara meminta murid untuk bersaksi tentang BAB dimana di pagi hari sebelum berangkat sekolah. Mahasiswa dan guru meminta kesaksian dari murid yang diperkirakan belum memiliki jamban di rumahnya (masih praktek BABS). Dengan kesaksian ini mahasiswa dan guru dapat memicu murid agar mendorong orangtuanya agar segera membuat jamban dengan cara yang elegan (tidak mempermalukan murid)





## C. Pendampingan dan Intervensi CTPS di Sekolah

### C.1. Rasional

Panduan pendampingan dan intervensi CTPS disadur dari Modul 4 **“Memperkuat Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di Indonesia melalui intervensi perubahan perilaku berbasis bukti di sekolah”**. Para DPL dan mahasiswa KKN dapat mengunduh dari *website* Kemenkes untuk mendapatkan modul yang lengkap.

Sama halnya dengan pemicuan di masyarakat, penting untuk terlebih dahulu melakukan pengenalan formal dan beramah-tamah dengan kepala sekolah, sebelum mahasiswa memulai kegiatan lain.

1. Diskusikan intervensi bersama kepala sekolah
2. Tanyakan apakah mereka tertarik untuk berpartisipasi
3. Jelaskan intervensi sebagai gerakan yang meluas dan juga dapat ditemukan di masyarakat untuk meningkatkan perilaku cuci tangan pakai sabun secara luas
4. Jelaskan Intervensi akan berlangsung selama 5 minggu dan berisi beberapa kegiatan yang melibatkan semua orang di sekolah dan juga para orang tua
5. Beri tahu mereka bahwa semua kegiatan akan berujung pada suatu acara sekolah dengan tema cuci tangan di minggu ke-5 di mana seluruh sekolah akan termotivasi untuk berpartisipasi mempromosikan CTPS





## C.2. Langkah dan tahapan intervensi CTPS di sekolah



### Minggu Pertama

Minggu ke-1: Menyiapkan tempat dan mengikutsertakan kepala sekolah beserta para guru	Guru/ Kepala Sekolah	Murid Kelas 3/4	Murid kelas 5/6
<b>Minggu 1 Kegiatan 1:</b> Memutar video dari Kementerian Pendidikan tentang dukungan akan CTPS (silahkan di DL)	X		
<b>Minggu 1 Kegiatan 2: <i>Transect Walk</i>:</b> Memeriksa situasi dan kondisi tempat cuci tangan	X		
<b>Minggu 1 Kegiatan 3: <i>Action planning</i>:</b> Mendiskusikan berbagai hambatan dan solusi terkait cuci tangan	X		
<b>Minggu 1 Kegiatan 4:</b> Menentukan <i>Mr./Mrs. Handwash</i> (duta cuci tangan)	X		
<b>Minggu 1 Kegiatan 5:</b> Memberikan bantuan ingatan	X		



### Langkah Praktis:

- Kunjungi kepala sekolah dan rencanakan pertemuan dengan semua anggota staf dan kepala sekolah
- Rencanakan apa pun yang diperlukan untuk pertemuan tersebut (misal: makanan ringan, minuman)
- Bawa buku catatan, pena
- Sediakan berbagai aktivitas dengan baik untuk menjelaskannya kepada tim staf (yaitu membawa manual ini).



<b>Minggu 1 Kegiatan 1:</b> Memutar video dari Kementerian Pendidikan tentang dukungan akan CTPS	Mengunduh video di ponsel atau perangkat lain
<b>Minggu 1 Kegiatan 2:</b> <i>TransectWalk:</i> Memeriksa situasi dan kondisi tempat cuci tangan	Buku catatan dan alat tulis
<b>Minggu 1 Kegiatan 3: Action planning:</b> Mendiskusikan berbagai hambatan dan solusi terkait cuci tangan	Cetakan templat untuk kegiatan perencanaan tindakan (ukuran yang disarankan adalah A2)  Spidol untuk ditulis di template
<b>Minggu 1 Kegiatan 4:</b> Menentukan Mr./Mrs. Handwash (duta cuci tangan)	Lencana untuk Mr. / Mrs. <i>Handwash</i> (Duta Cuci Tangan)
<b>Minggu 1 Kegiatan 5:</b> Memberikan bantuan ingatan	Cetak jejak kaki (setidaknya 5 salinan jejak kaki kanan dan 5 kiri diperlukan)  Cetakan untuk mengecat jejak kaki







## Minggu ke 2

Minggu ke-2: Waktu bermain, bernyanyi, dan beraksi bersama para murid	Guru/ Kepala Sekolah	Murid Kelas 3/4	Murid kelas 5/6
<b>Minggu 2 Kegiatan 1:</b> Mengunjungi kelas-kelas		X	X
<b>Minggu 2 Kegiatan 2:</b> Menunjukkan video dan menyanyikan lagu tentang cuci tangan		X	X
<b>Minggu 2 Kegiatan 3:</b> Mengumumkan kompetisi kreatif tentang CTPS		X	X
<b>Minggu 2 Kegiatan 4:</b> Stiker komitmen selama 4 minggu		X	X
<b>Minggu 2 Kegiatan 5:</b> Membantu Mr./Mrs. Handwash	X	X	X



## Langkah Praktis

<b>Minggu 2 Kegiatan 1:</b> Mengunjungi kelas-kelas	Ingat-ingat semua kegiatan yang akan dilakukan sehingga Anda dapat memberi tahu siswa tentang kegiatan apa yang akan datang
<b>Minggu 2 Kegiatan 2:</b> Menunjukkan video dan menyanyikan lagu tentang cuci tangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kelas 3 dan 4: unduh kedua lagu di ponsel Anda, latihan terlebih dahulu agar Anda dapat mengajar anak-anak</li> <li>▪ Kelas 5 dan 6: unduh lagu tentang situasi kunci CTPS, berlatih terlebih dahulu sehingga Anda dapat mengajari anak-anak</li> <li>▪ Kelas 5 dan 6: unduh video payung untuk anak-anak dan tunjukkan di kelas, siapkan perangkat untuk memutar video (misal: laptop, proyektor)</li> </ul>



<p><b>Minggu 2</b> <b>Kegiatan 3:</b> Mengumumkan kompetisi kreatif tentang CTPS</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siapkan saluran media sosial untuk sekolah terlebih dahulu (misalnya, di <i>WhatsApp</i>, <i>Instagram</i>, atau <i>TikTok</i>)</li> <li>▪ Diskusikan dengan kepala sekolah dan guru yang akan menjadi juri kompetisi</li> <li>▪ Siapkan sistem penilaian untuk kompetisi bersama. Ini misalnya dapat berupa peringkat dari 1-5 (dengan 1 sebagai yang terendah dan 5 sebagai nilai tertinggi)</li> <li>▪ Undang juri ke saluran media sosial yang digunakan untuk menilai karya seni</li> <li>▪ Mereka harus meninjau semua karya seni yang masuk dan memberi nilai pada setiap karya seni: mencatat nama siswa dan peringkatnya</li> <li>▪ Sesaat sebelum acara cuci tangan di sekolah, juri akan berkumpul dan memutuskan pemenang kompetisi</li> <li>▪ Diskusikan apa yang dapat diberikan sebagai hadiah kepada pemenang kompetisi (lihat di bawah sertifikat sebagai salah satu pilihan)</li> </ul>
<p><b>Minggu 2</b> <b>Kegiatan 4:</b> Stiker komitmen selama 4 minggu</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Stiker komitmen untuk setiap kelas (bawa stiker sebanyak jumlah kelas)</li> <li>▪ Stempel dan tatakan stempel untuk menandai stiker komitmen</li> </ul>
<p><b>Minggu 2</b> <b>Kegiatan 5:</b> Membantu <i>Mr./Mrs. Hand-wash</i></p>	<p>Tidak ada bahan yang di perlukan</p>





### Minggu ke 3

Minggu ke-3: Permainan dan kompetisi	Guru/Kepala Sekolah	Murid Kelas 3/4	Murid kelas 5/6
<b>Minggu 3 Kegiatan 1:</b> Mengunjungi kelas-kelas		X	X
<b>Minggu 3 Kegiatan 2:</b> Tantangan “indahya cuci tangan” (kelas 5/6)		X	X
<b>Minggu 3 Kegiatan 3:</b> <i>WHY-Game</i> (Tebak alasan)*		X	X
<b>Minggu 3 Kegiatan 4:</b> Stiker komitmen selama 4 minggu		X	X
<b>Minggu 3 Kegiatan 5:</b> Membantu <i>Mr./Mrs. Handwash</i>	X	X	X



### Langkah Praktis

<b>Minggu 3 Kegiatan 1:</b> Mengunjungi kelas-kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hafalkan lagu untuk dinyanyikan bersama anak-anak</li> <li>▪ Buku catatan dan pena untuk membuat catatan</li> </ul>
<b>Minggu 3 Kegiatan 2:</b> Tantangan “indahya cuci tangan” (kelas 5/6)	Anda dapat membawa gambar tempat cuci tangan berhias lainnya untuk ditunjukkan sebagai contoh kepada anak-anak
<b>Minggu 3 Kegiatan 3:</b> <i>WHY-Game</i> (Tebak alasan)*	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Cermat dan tonton video terkait agar Anda tahu cara mengimplementasikan game</li> <li>▪ 4 benda yang dapat digunakan sebagai sudut batas lapangan bermain (misalnya, batu atau tongkat atau apa pun)</li> </ul>
<b>Minggu 3 Kegiatan 4:</b> Stiker komitmen selama 4 minggu	Stempel dan tatakan stempel untuk menandai stiker komitmen
<b>Minggu 3 Kegiatan 5:</b> Membantu <i>Mr./Mrs. Handwash</i>	Tidak perlu bahan





## Minggu ke 4

Minggu ke-4: Memastikan dan memperkuat komitmen	Guru/ Kepala Sekolah	Murid Kelas 3/4	Murid kelas 5/6
<b>Minggu 4 Kegiatan 1:</b> Mengunjungi kelas-kelas		X	X
<b>Minggu 4 Kegiatan 2:</b> Persiapan dan peraturan <i>HOW-Game</i> (tebak cara)*		X	X
<b>Minggu 4 Kegiatan 3:</b> Membantu <i>Mr/Mrs Handwash</i>	X	X	X
<b>Minggu 4 Kegiatan 4:</b> Stiker komitmen		X	X



## Langkah Praktis

Persiapan CTPS di Sekolah

- Rencanakan acara cuci tangan di sekolah, : diskusikan undangan bersama guru dan kepala sekolah
- Atur undangan
- Mengatur kebutuhan acara sekolah tersebut (misal: minuman, makanan ringan, kursi, meja, pengeras suara, dekorasi)
- Bicara dengan juri karya seni, apakah mereka siap untuk memilih pemenang
- Jadwalkan pertemuan dengan juri sebelum acara dan pilih pemenang
- Mengatur sertifikat dan hadiah untuk para pemenang
- Atur hadiah untuk *Mr./Mrs. Handwash*
- Jika Anda ingin menampilkan karya seni di media sosial (kelas 5/6) dan lukisan kreatif (kelas 3/4), rencanakan di mana dan bagaimana melakukannya (misalnya, Anda mungkin memerlukan proyektor dan tempat untuk menunjukkan video)
- Beri tahu semua anak bahwa acara akan diadakan minggu depan



<b>Minggu 4 Kegiatan 1:</b> Mengunjungi kelas-kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hafalkan lagunya dengan baik untuk dinyanyikan bersama anak-anak</li> <li>▪ Buku catatan dan alat tulis untuk membuat catatan</li> </ul>
<b>Minggu 4 Kegiatan 2:</b> Persiapan dan peraturan <i>HOW-Game</i> (tebak cara)*	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tongkat dan batu atau benda kecil lainnya (untuk dikumpulkan bersama anak-anak sesuai dengan deskripsi di bawah)</li> <li>▪ Dua tempat cuci tangan atau keran tip dan atur bersebelahan</li> <li>▪ Setiap stasiun membutuhkan: air bersih, sabun batangan, ember/mangkuk untuk air kotor, gelas/botol/wadah untuk menuangkan air</li> </ul>
<b>Minggu 4 Kegiatan 3:</b> Membantu <i>Mr/Mrs Handwash</i>	Tidak perlu bahan
<b>Minggu 4 Kegiatan 4:</b> Stiker komitmen	Stempel dan tatakan stempel untuk menandai stiker komitmen







## Minggu ke 5

Minggu ke-5: Acara sekolah bertema cuci tangan	Guru/ Kepala Sekolah	Murid Kelas 3/4	Murid kelas 5/6
<b>Minggu 5 Kegiatan 1:</b> Stiker komitmen		X	X
<b>Minggu 5 Kegiatan 2:</b> Tantangan "indahnyanya cuci tangan"		X	X
<b>Minggu 5 Kegiatan 3:</b> Kompetisi kreatif		X	X
<b>Minggu 5 Kegiatan 4:</b> Berterima kasih pada <i>Mr./Mrs. Handwash</i> dan merotasikan tugas ke yang lainnya	X	X	X
<b>Minggu 5 Kegiatan 5:</b> Persiapan dan peraturan WHEN –Game (tebak waktu)		X	X



## Langkah Praktis

### Persiapan

- Pastikan Anda telah menyiapkan segala sesuatunya untuk acara sekolah
- Sertifikat dan hadiah untuk para pemenang
- Hadiah untuk Duta Cuci Tangan
- Melakukan semua langkah lain yang disebutkan di minggu sebelumnya
- Unduh video tentang cuci tangan Kementerian Kesehatan dan atur proyektor, pengeras suara, dan layar untuk menampilkan video kepada semua peserta



<b>Minggu 5 Kegiatan 1:</b> Stiker komitmen	Stempel dan tatakan stempel untuk menandai stiker komitmen
<b>Minggu 5 Kegiatan 2:</b> Tantangan “indahya cuci tangan”	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ingatkan juri bahwa mereka harus menilai tempat cuci tangan selama acara sekolah</li> <li>▪ Siapkan hadiah untuk kelas pemenang</li> </ul>
<b>Minggu 5 Kegiatan 3:</b> Kompetisi kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengatur cara menampilkan karya seni di acara sekolah</li> <li>▪ Pastikan bahwa juri telah memutuskan siapa pemenang kompetisi ini</li> </ul>
<b>Minggu 5 Kegiatan 4:</b> Berterima kasih pada Mr./Mrs. Handwash dan merotasikan tugas ke yang lainnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siapkan hadiah untuk <i>Mr/Ms Handwash</i></li> <li>▪ Ingatkan mereka untuk membawa lencana mereka sehingga Anda dapat merotasi tanggung jawab ke tim baru dan menyerahkan lencana ke tim baru</li> </ul>
<b>Minggu 5 Kegiatan 5:</b> Persiapan dan peraturan WHEN – Game (tebak waktu)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siapkan daftar waktu penting untuk mencuci tangan</li> <li>▪ Benda (misalnya, batu) yang berfungsi sebagai simbol sabun</li> </ul>

Saran untuk Mahasiswa:

Atur semua yang diperlukan untuk acara hari cuci tangan yang ceria dan berkesan di sekolah. Pikirkan dekorasi, makanan ringan, musik, dan apa lagi yang dibutuhkan di acara tersebut. Rencanakan undangan untuk semua siswa, keluarga, dan guru mereka. Tentunya hal ini perlu dilakukan bekerjasama dengan tim staf dan kepala sekolah

Catatan

Urutan kegiatan dan juga selang waktu antar kegiatan dapat direncanakan sesuai dengan preferensi dan kondisi sekolah. Disarankan untuk menyesuaikan rencana kegiatan sebaik mungkin dengan kondisi sekolah.



## D. Pengelolaan Sampah di Sekolah

Mahasiswa mengingatkan dan memotivasi kepala sekolah, guru dan komite sekolah agar setiap kelas memiliki tempat sampah tertutup, terpilah organik dan anorganik. Guru membiasakan peserta didik untuk melakukan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Para siswa dapat melakukan pengurangan (*reduce*) sampah dengan membawa kotak makan dari rumah dan botol minum. Para guru mengajarkan peserta didik untuk dapat memanfaatkan (*reuse*) sampah menjadi barang lainnya yang berguna.

Untuk mendaur ulang (*recycle*) maka sampah dapat dipilah menjadi sampah organik dan sampah anorganik. Untuk sampah organik sekolah dapat melakukan pengomposan. Untuk sampah anorganik, sekolah dapat mengirimkan ke pemulung/pelapak atau bekerja sama dengan bank sampah terdekat. Pengadaan tempat sampah di sekolah dapat dibuat dengan menarik untuk memudahkan setiap siswa memilah sampah organik dan anorganik.





## E. Pengelolaan Air Limbah Cair di Sekolah

Aktivitas sanitasi di sekolah akan menghasilkan limbah cair yang pada umumnya tidak mengandung bahan atau zat yang membahayakan kesehatan lingkungan. Agar air limbah cair sekolah tidak sia-sia (terbuang begitu saja) pihak sekolah bisa membuat media penampungan, yang bisa digunakan ulang untuk berbagai keperluan misalnya menyiram tanaman yang ada di sekolah.





**BAB VI**

**PENUTUP** |



Buku pedoman KKN Tematik STBM merupakan panduan dasar bagi dosen pembimbing dan mahasiswa peserta KKN atau pihak lain yang terkait dalam melaksanakan program pendampingan STBM ditingkat desa/kelurahan. Sebagai buku berbentuk buku pedoman tentu tidak semua panduan teknis pelaksanaan STBM dan Pelaksanaan CTPS berdasarkan bukti bisa dipaparkan (ditampilkan), sehingga para dosen pembimbing lapang dan mahasiswa peserta KKN dapat mengakses panduan lengkapnya di link resmi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Perubahan perilaku masyarakat khususnya dalam Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) memerlukan waktu dan pembudayaan di masyarakat. Sebagai proses sosial, cepat atau lambatnya proses perubahan perilaku dapat dipengaruhi pihak luar. Mahasiswa sebagai “pihak luar” dapat mengambil peran tersebut. Mahasiswa sebagai agen perubahan dan penggerak masyarakat dapat membantu proses perubahan perilaku di masyarakat dengan lebih cepat.

Perguruan tinggi yang melaksanakan kegiatan KKN tematik penting untuk melakukan monitoring dan evaluasi agar hasil yang telah didapat selama KKN dapat berlanjut (masyarakat tidak kembali lagi berperilaku hidup tidak sehat). Perguruan tinggi dapat melakukan monitoring secara mandiri atau bekerja sama dengan Dinas Kesehatan serta Pokja AMPL/Sanitasi secara periodik.

Semoga dengan keterlibatan penuh dari kalangan perguruan tinggi melalui kegiatan KKN tematik, Indonesia sudah terbebas BABS dan semua desa/kelurahan telah mampu melaksanakan/mempraktekkan 5 (lima) pilar STBM sebelum tahun 2030 (SDGs).



